

Dari Koleksi Risalah Nur

Nasihat Spiritual

Mengokohkan Akidah, Menggairahkan Ibadah

Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur
press

BADIUZZAMAN SAID NURSI

Nasihat Spiritual

Mengokohkan Akidah, Menggairahkan Ibadah

xvi + 116 hlm; 13 x 19 cm

Judul Asli : *al-Kalimât as-Shagîrah fil-Aqidah wal-Ibâdah*

Judul Terjemahan : Nasihat Spiritual; *Mengokohkan Akidah
Menggairahkan Ibadah*

Penulis : Badiuzzaman Said Nursi

Penerjemah : Fauzi Faisal Bahreisy

Penyunting : Irwandi

Tata Letak : penagrafika@yahoo.com

Desain Sampul : penagrafika@yahoo.com

Cetakan Pertama, Desember 2014

Cetakan Kedua, Desember 2016

Cetakan Ketiga, Oktober 2019

ISBN: 978-602-70284-7-0

Diterbitkan Oleh:

RISALAH NUR PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Ir. H. Juanda No. 50, Ciputat

Tangerang Selatan, Banten 15446

Telp. : (+62) 851 0074 9255

Email : risalahpress@gmail.com

Website : www.risalahpress.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun, tanpa izin sah dari penerbit.

Pedoman Transliterasi

أ	a/	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

أ... â (a panjang), contoh

المَالِك : al-Mâlik

رِي... î (i panjang), contoh

الرَّحِيم : ar-Rahîm

و... û (u panjang), contoh

الْغُفُور : al-Ghafûr

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini yang berjudul “NASIHAT SPIRITUAL: Mengokohkan Akidah, Menggairahkan Ibadah” adalah hasil terjemahan dari karya seorang Ulama Turki, Said Nursi, yang berjudul *al-Kalimât as-Shagîrah fil-Aqîdah wal-Ibâdah*. Edisi asli buku ini, yang berbahasa Turki, bersama buku-buku beliau yang lain, telah diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam 50 bahasa.

Harapan kami, semoga dengan hadirnya buku-buku terjemahan karya beliau dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memperluas wawasan keislaman umat Islam di tanah air.

Said Nursi lahir pada tahun 1293 H (1877 M) di desa Nurs, daerah Bitlis, Anatolia timur. Mula-mula ia berguru kepada

kakak kandungnyanya, Abdullah. Kemudian ia berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lain, dari satu kota ke kota lain, menimba ilmu dari sejumlah guru dan madrasah dengan penuh ketekunan.

Pada masa-masa inilah ia mempelajari tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fikih, mantiq, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, sebagaimana diakui oleh semua gurunya, ditambah dengan kekuatan ingatannya yang sangat tajam, ia mampu menghafal hampir 90 judul buku referensial. Bahkan ia mampu menghafal buku *Jam‘ul Jawâmi’*—di bidang usul fikih—hanya dalam tempo satu minggu. Ia sengaja menghafal di luar kepala semua ilmu pengetahuan yang dibacanya.

Dengan bekal ilmu yang telah dipelajarinya, kini Said Nursi memulai fase baru dalam kehidupannya. Beberapa forum *munâzharah* (adu argumentasi dan perdebatan) telah dibuka dan ia tampil sebagai pemenang mengalahkan banyak pembesar dan ulama di daerahnya.

Pada tahun 1894 M, ia pergi ke kota Van. Di sana ia sibuk menelaah buku-buku tentang matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Ia benar-benar mendalami semua ilmu tersebut hingga bisa menulis tentang subjek-subjek tersebut. Karena itulah, ia kemudian dijuluki “Badiuzzaman” (Keajaiban Zaman), sebagai bentuk pengakuan para ulama dan ilmuwan terhadap kecerdasannya, pengetahuannya yang melimpah, dan wawasannya yang luas.

Pada saat itu, di sejumlah harian lokal, tersebar berita bahwa Menteri Pendudukan Inggris, Gladstone, dalam

Majelis Parlemen Inggris, mengatakan di hadapan para wakil rakyat, “Selama al-Qur’an berada di tangan kaum muslimin, kita tidak akan bisa menguasai mereka. Karena itu, kita harus melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin dengannya.” Berita ini sangat mengguncang diri Said Nursi dan membuatnya tidak bisa tidur. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, “Akan kubuktikan kepada dunia bahwa al-Qur’an merupakan mentari hakikat, yang cahayanya tak akan padam dan sinarnya tak mungkin bisa dilenyapkan.”

Pada tahun 1908 M, ia pergi ke Istanbul. Ia mengajukan sebuah proyek kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun Universitas Islam di Anatolia timur dengan nama “Madrasah az-Zahra” guna melaksanakan misi penyebaran hakikat Islam. Pada universitas tersebut studi keagamaan dipadukan dengan ilmu sains, sebagaimana ucapannya yang terkenal, “Cahaya kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu sains. Dengan perpaduan antara keduanya, hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisahkan, maka fanatisme akan lahir pada pelajar ilmu agama, dan skeptisisme akan muncul pada pelajar ilmu sains.”¹

Pada tahun 1911 M, ia pergi ke negeri Syam dan menyampaikan pidato yang sangat berkesan, di atas mimbar Masjid Jami Umawi. Dalam pidato tersebut, ia mengajak kaum muslimin untuk bangkit. Ia menjelaskan sejumlah penyakit umat Islam berikut cara mengatasinya. Setelah itu, ia kembali ke Istanbul dan menawarkan proyeknya terkait dengan Universitas Islam kepada Sultan Rasyad. Sultan ternyata menyambut baik

¹ Said Nursi, *Shaiqal al-Islam*, h.402.

proyek tersebut. Anggaran segera dikurangkan dan peletakan batu pertama dilakukan di tepi Danau Van. Namun, Perang Dunia Pertama membuat proyek ini terhenti.

Said Nursi tidak setuju dengan keterlibatan Turki Utsmani dalam perang tersebut. Namun ketika negara mengumumkan perang, ia bersama para muridnya tetap ikut dalam perang melawan Rusia yang menyerang lewat Qafqas. Ketika pasukan Rusia memasuki kota Bitlis, Badiuzzaman bersama dengan para muridnya mati-matian mempertahankan kota tersebut hingga akhirnya terluka parah dan tertawan oleh Rusia. Ia pun dibawa ke penjara tawanan di Siberia.

Dalam penawanannya, ia terus memberikan pelajaran-pelajaran keimanan kepada para panglima yang tinggal bersamanya, yang jumlahnya mencapai 90 orang. Lalu dengan cara yang sangat aneh dan dengan pertolongan Tuhan, ia berhasil melarikan diri. Ia pun berjalan menuju Warsawa, Jerman, dan Wina. Ketika sampai di Istanbul, ia dianugerahi medali perang dan mendapatkan sambutan luar biasa dari khalifah, syekhul Islam, pemimpin umum, dan para pelajar ilmu agama.

Said Nursi kemudian diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah oleh pimpinan militer di mana lembaga tersebut hanya diperuntukkan bagi para tokoh ulama. Di lembaga inilah sebagian besar bukunya yang berhasa Arab diterbitkan. Di antaranya adalah tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-I'jaz fî Mazhân al-Îjâz*, yang ia ditulis di tengah berkecamuknya perang, dan buku *al-Matsnawi al-Arabî an-Nûrî*.

Pada tahun 1923 M, Badiuzzaman pergi ke kota Van dan di sana ia beruzlah di Gunung Erek yang dekat dari kota selama dua tahun. Ia melakukan hal tersebut dalam rangka melakukan ibadah dan kontemplasi.

Setelah Perang Dunia Pertama berakhir, kekhalifahan Turki Utsmani runtuh dan digantikan dengan Republik Turki. Pemerintah yang baru ini tidak menyukai semua hal yang berbau Islam dan membuat kebijakan-kebijakan yang anti-Islam. Akibatnya, terjadi berbagai pemberontakan dan negara yang baru berdiri ini menjadi tidak stabil. Namun, semuanya dapat dibungkam oleh rezim yang sedang berkuasa.

Meskipun tidak terlibat dalam pemberontakan, Badiuzzaman ikut merasakan dampaknya. Ia pun diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926 M. Kemudian ia diasingkan lagi seorang diri ke Barla, sebuah daerah terpencil. Para penguasa yang memusuhi agama itu mengira bahwa di daerah terpencil itu riwayat Said Nursi akan berakhir, popularitasnya akan redup, namanya akan dilupakan orang, dan sumber energi dakwahnya akan mengering. Namun, sejarah membuktikan sebaliknya. Di daerah terpencil itulah Said Nursi menulis sebagian besar *Risalah Nur*, kumpulan karya tulisnya. Lalu berbagai risalah itu disalin dengan tulisan tangan dan menyebar ke seluruh penjuru Turki.

Jadi, ketika Said Nursi dibawa dari satu tempat pembuangan ke tempat pembuangan yang lain, lalu dimasukkan ke penjara dan tahanan di berbagai wilayah Turki selama seperempat abad, Allah menghadirkan orang-orang

yang menyalin berbagai risalah itu dan menyebarkannya kepada semua orang. Risalah-risalah itu kemudian menyorotkan cahaya iman dan membangkitkan spirit keislaman yang telah mati di kalangan umat Islam Turki saat itu. Risalah-risalah itu dibangun di atas pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retorik yang bisa dipahami oleh kalangan awam dan menjadi bekal bagi kalangan khawas.

Demikianlah, Ustadz Nursi terus menulis berbagai risalah sampai tahun 1950 dan jumlahnya mencapai lebih dari 130 risalah. Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul *Kulliyât Rasâ'il an-Nûr* (Koleksi Risalah Nur), yang berisi empat seri utama, yaitu *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama'ât*, dan *asy-Syu'ûât*. Ustadz Nursi sendiri yang langsung mengawasi hingga semuanya selesai tercetak.

Ustadz Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960 M, di kota Urfa. Karya-karya beliau dibaca dan dikaji secara luas di Turki dan di berbagai belahan dunia lainnya.

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah salah satu bagian dari 'Koleksi Risalah Nur'. Buku ini memuat untaian nasihat yang sarat dengan nilai-nilai spiritual. Nasihat tersebut disajikan dalam bentuk cerita imajiner yang terinspirasi dari pemaknaan ayat al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dengan cerdas, penulisnya merangkai cerita sederhana namun penuh makna sebagai cara terbaik untuk mengungkap inti pemahaman, sehingga membuat kita lebih menghayati sebuah nash yang menjadi pondasi akidah dan pemberi motivasi untuk beribadah.

Halaman demi halaman dalam buku ini akan mengantarkan pembaca untuk lebih memantapkan akidah dan lebih giat beribadah.

Selamat membaca!

Risalah Nur Press

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi.....	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	xv
Pendahuluan	1
Kalimat Pertama: Kekuatan dan Keberkahan <i>Bismillâh</i> ...	3
Kalimat Kedua: Pandangan Mukmin dan Kafir terhadap Dunia.....	9
Kalimat Ketiga: Ibadah Merupakan Kebahagiaan, Sementara Kefasikan Merupakan Kesengsaraan.....	15
Kalimat Keempat: Shalat adalah Tiang Agama	21
Kalimat Kelima: Tugas Hakiki Manusia	25
Kalimat Keenam: Bisnis yang Menguntungkan, dan Kerugian yang Nyata.....	31
Kalimat Ketujuh: Iman kepada Allah dan Hari Akhir Menjawab Teka-Teki Alam.....	41
Kalimat Kedelapan: Dunia dalam Pandangan Mukmin dan Kafir	51

Kalimat Kesembilan: Hikmah Penetapan Waktu Shalat	
Fardhu	65
Kalimat Kedua Puluh Satu	83
Kedudukan Pertama:	
Peringatan bagi Orang Yang Malas Shalat.....	83
Kedudukan Kedua:	
Penyakit Was-Was dan Obatnya.....	94
Pelajaran dan Tampanan Keras Bagi Orang Lalai.....	107
Rahasia Ibadah	111
Ibadah Sebagai Sarana Menggapai Kebahagiaan.....	111
Ibadah Sebagai Sarana Mencapai Kesempurnaan	114

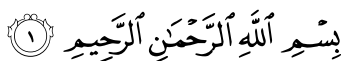
5

وَبِهِ نَسْتَعِينُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Wahai saudaraku!

Engkau telah memintaku untuk memberikan beberapa nasihat. Sekarang aku persembahkan beberapa hakikat—sebagai nasihat—dalam delapan cerita pendek. Simaklah ia bersama diriku yang kurasa lebih membutuhkan nasihat. Cerita tersebut akan kusajikan dalam bentuk perumpamaan militer, mengingat engkau seorang tentara. Dulu nasihat ini pernah kuutarakan secara panjang lebar kepada diriku dalam delapan “Kalimat” yang kusarikan dari delapan ayat al-Qur’an. Kini aku akan mengutarakannya kepada diriku secara singkat dan dengan bahasa yang sederhana. Siapa yang berminat, mari sama-sama kita menyimaknya!

KALIMAT PERTAMA



“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Fâtihah [1]: 1).

Bismillâh adalah awal segala kebaikan dan permulaan segala urusan yang penting. Karena itu, kita memulai dengannya.

Wahai diri, ketahuilah bahwa di samping sebagai syiar Islam, kalimat yang baik dan penuh berkah ini merupakan zikir seluruh entitas lewat *lisânul hâl* (keadaan) mereka.

Jika engkau ingin mengetahui sejauh mana kekuatan *bismillâh* yang luar biasa dan keberkahannya yang tak pernah habis, maka simaklah cerita imajiner berikut ini:

Seorang Badui yang hidup nomaden dan mengembara di padang pasir harus berafiliasi dengan pemimpin kabilah, serta harus berada dalam perlindungannya agar terbebas dari gangguan orang-orang jahat, agar bisa menunaikan pekerjaannya, dan agar bisa mendapatkan berbagai kebutuhannya. Jika tidak, ia akan merana sendirian dalam

kondisi cemas dan gelisah menghadapi musuh yang tak terkira dan kebutuhan yang tak terhingga.

Pengembaraan yang sama dilakukan oleh dua orang; yang pertama rendah hati dan yang kedua sombong. Orang yang rendah hati menisbatkan diri kepada penguasa, sementara yang sombong menolak untuk menisbatkan diri padanya. Keduanya berjalan di padang pasir tersebut. Setiap kali orang yang menisbatkan diri itu singgah di sebuah kemah, ia disambut dengan penuh hormat berkat nama penguasa yang disandangnya. Jika bertemu perompak jalanan, ia berkata, “Aku berjalan atas nama penguasa.” Mendengar hal itu, perompak tadi membiarkannya pergi. Adapun orang yang sombong, ia menjumpai berbagai cobaan dan musibah yang tak terkira. Pasalnya, sepanjang perjalanan ia terus berada dalam ketakutan dan kecemasan. Ia selalu meminta dikasihani hingga membuat dirinya terhina.

Oleh karena itu, wahai diri yang sombong, ketahuilah! Engkau laksana pengembara Badui di atas. Dunia yang luas ini adalah padang pasir tersebut. Kefakiran dan ketidakberdayaanmu tak terhingga, serta musuh dan kebutuhanmu tak pernah habis. Jika demikian keadaannya, sandanglah nama Pemilik Hakiki dan Penguasa Abadi dari padang pasir ini agar engkau selamat dari sikap meminta-minta pada makhluk serta terbebas dari rasa cemas dalam menghadapi berbagai peristiwa.

Ya, kalimat *bismillâh* ini merupakan kekayaan besar yang tidak akan pernah habis. Sebab, dengannya kefakiranmu terpaut dengan sebuah rahmat yang luas dan mutlak lebih luas dari seluruh entitas. Ketidakberdayaanmu juga terpaut dengan

sebuah kekuatan besar dan mutlak yang memegang kendali seluruh wujud, mulai dari atom hingga galaksi. Bahkan semua kefakiran dan ketidakberdayaanmu menjadi sarana yang diterima oleh Sang Mahakuasa Yang Maha Penyayang, Pemilik Keagungan.

Orang yang beraktivitas dengan kalimat tersebut bagaikan orang yang bergabung dalam sebuah pasukan. Ia bertindak atas nama negara tanpa takut kepada siapa pun. Sebab, ia berbicara atas nama undang-undang dan negara sehingga ia dapat menyelesaikan tugas, serta tegar dalam menghadapi apa pun.

Di awal telah kami sebutkan bahwa semua entitas lewat *lisânul hâl* (keadaannya) mengucapkan *bismillâh*. Benarkah demikian?

Ya, kalau engkau melihat seseorang mampu menggiring manusia ke satu tempat dan memaksa mereka melakukan berbagai kewajiban, tentu engkau berkeyakinan bahwa orang itu tidak sedang memerankan dirinya dan tidak menggiring manusia atas nama dan kekuatannya. Akan tetapi, ia seorang prajurit yang bertindak atas nama negara dan bersandar kepada kekuatan pemimpin.

Nah, seluruh entitas juga melakukan tugasnya atas nama Allah ﷻ. Dengan *bismillâh*, benih-benih yang sangat kecil memikul sejumlah pohon yang sangat besar dan berat. Artinya, setiap pohon mengucapkan *bismillâh* dan mengisi rantingnya dengan buah-buahan yang berasal dari kekayaan rahmat Ilahi guna dipersembahkan kepada kita. Setiap kebun mengucapkan *bismillâh* sehingga menjadi dapur bagi *qudrah* ilahi sebagai wadah untuk mematangkan berbagai makanan yang nikmat.

Setiap hewan yang penuh berkah—seperti unta, kambing, dan sapi—mengucap *bismillâh* sehingga menjadi sumber yang memancarkan susu berlimpah. Atas nama Dzat Pemberi Rezeki, ia berikan kepada kita nutrisi yang paling lembut dan paling bersih. Akar-akar setiap tumbuhan dan rumput yang lembut mengucap *bismillâh*, serta membelah dan menembus batu karang yang keras dengan nama Allah. Sehingga dengan nama Allah dan *ar-Rahmân* ini, segala sesuatu ditundukkan untuknya.

Ya, tersebarny ranting di udara yang diiringi banyak buah; menjalarnya sejumlah akar di dalam batu karang yang keras dan bagaimana ia menyimpan nutrisi di bawah tanah; lalu dedaunan yang hijau dapat menahan cuaca panas dan kondisinya yang tetap segar; semua itu merupakan tamparan keras yang membungkam mulut kaum materialis, para penyembah hukum kausalitas, sekaligus sebagai seruan keras yang menggema di wajah mereka di mana ia berbunyi, “Kondisi keras dan panas yang kalian percayai sesungguhnya tidak bekerja dengan sendirinya, melaikan hanya melaksanakan tugas sesuai perintah Tuhan di mana perintah tersebut membuat akar yang halus dan lembut itu seperti tongkat Musa ﷺ yang dapat memecahkan batu karang ketika melaksanakan perintah dalam ayat:

فَقُلْنَا أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ..... ﴿٦٠﴾

“Kami berfirman: Pukullah batu itu dengan tongkatmu!”
(QS. al-Baqarah [2]: 60).

Perintah itu juga membuat dedaunan yang tetap segar tersebut laksana anggota tubuh Ibrahim ﷺ yang selamat dari kobaran api ketika membaca ayat:

قُلْنَا يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا 

“Wahai api, jadilah engkau dingin dan (beri) keselamatan”
(QS. al-Anbiyâ [21]: 69).

Jadi, selama segala sesuatu di alam ini mengucap *bismillâh* secara maknawi, serta mendatangkan dan mempersembahkan nikmat Allah kepada kita atas nama Allah, maka kita juga harus memulai dengan *bismillâh*, serta memberi dan menerima dengan nama Allah. Demikian pula kita tidak boleh menerima dari kaum yang lalai, yang tidak memberi dengan nama Allah.

Pertanyaan: Kita memberikan penghormatan kepada orang yang menjadi perantara datangnya nikmat kepada kita. Lalu sebagai Dzat Pemilik seluruh nikmat, apa yang Allah tuntut dari kita?

Jawaban: Allah menuntut tiga hal dari kita sebagai harga dari nikmat yang mahal tersebut, yaitu: zikir, syukur, dan pikir.

Dalam hal ini, *bismillâh* sebagai pembuka merupakan zikir, *alhamdulillah* sebagai penutup adalah syukur, sementara apa yang berada di antara keduanya adalah pikir, yaitu merenungi dan menyadari bahwa nikmat-nikmat yang berharga tersebut merupakan mukjizat *qudrah* Tuhan Yang Maha Esa serta hadiah rahmat-Nya yang luas.

Nah, sebagaimana mencium kaki pembantu raja yang telah mengantarkan hadiah darinya merupakan tindakan

yang sangat bodoh, begitu pula memuji dan mencintai sebab-sebab materi yang menjadi perantara rezeki seraya melupakan Pemberi nikmat yang hakiki. Sungguh ia merupakan tindakan yang seribu kali lebih bodoh daripada mencium kaki pembantu raja!

Wahai diri, jika engkau tidak mau seperti orang bodoh di atas, maka:

Berilah dengan nama Allah; Ambillah dengan nama Allah; Mulailah dengan nama Allah; dan Bekerjalah dengan nama Allah.

Wassalâm

KALIMAT KEDUA

5



“Yang beriman kepada hal gaib.” (QS. al-Baqarah [2]: 3).

Jika engkau ingin mengetahui kadar kebahagiaan dan kenikmatan serta kadar kelezatan dan kelapangan yang terdapat di dalam iman, maka perhatikan cerita singkat berikut ini:

Pada suatu hari, dua orang lelaki melakukan perjalanan dengan tujuan rekreasi dan bisnis. Salah seorang di antara mereka berwatak egois dan bernasib buruk, sementara yang satunya penurut dan bernasib baik. Masing-masing menempuh jalan yang berbeda.

Orang egois dan sombong yang pesimis itu mendatangi satu daerah yang menurutnya sangat buruk dan sial sebagai balasan atas sikap pesimisnya. Bahkan, ke mana pun pergi ia melihat orang-orang lemah dan fakir yang berteriak meminta tolong akibat pukulan orang-orang yang kejam dan

bengis. Ia melihat kondisi yang memilukan dan menyedihkan tersebut pada setiap tempat yang ia kunjungi. Sehingga dalam pandangannya, seluruh kerajaan telah menjadi seperti tempat ratapan umum. Ia merasa satu-satunya obat bagi keadaannya yang menyedihkan dan gelap itu adalah mabuk. Akhirnya, ia buat dirinya mabuk agar tidak merasakan keadaan yang sedang menyimpannya. Pасalnya, setiap orang di negeri itu baginya tampak sebagai musuh yang sedang mengintainya atau orang asing yang tidak bersahabat dengannya. Batinnya terus tersiksa lantaran melihat sejumlah jenazah menakutkan dan anak-anak yatim yang menangis putus asa di sekitarnya.

Adapun orang kedua yang taat, yang mengabdikan kepada Allah, dan yang mencari kebenaran memiliki akhlak terpuji. Dalam perjalanannya, ia menjumpai sebuah kerajaan yang baik di mana dalam pandangannya sangat indah dan menakjubkan. Orang saleh tersebut melihat dalam kerajaan yang ia masuki sejumlah pesta mengagumkan dan festival yang demikian indah. Pada setiap sisi ia melihat kegembiraan dan suka-cita, serta pada setiap tempat ia melihat mihrab tempat zikir. Bahkan ia melihat setiap orang yang tinggal di kerajaan itu sebagai sahabat akrab yang dicinta. Kemudian ia melihat pada pesta pembebasan tugas bagaimana seluruh kerajaan memperlihatkan yel-yel kegembiraan lewat teriakan yang disertai kalimat pujian dan sanjungan. Ia juga mendengar suara orkestra yang sedang menampilkan lagu-lagu pemberi semangat yang disertai takbir dan tahlil dengan penuh bahagia dan rasa bangga untuk mereka yang digiring menuju medan pengabdian dan keprajuritan.

Orang pertama yang pesimis sibuk dengan penderitaannya dan penderitaan semua manusia, sementara orang kedua yang optimis bergembira dengan kegembiraan seluruh manusia. Di samping itu, ia mendapat bisnis yang baik dan penuh berkah sehingga bersyukur dan memuji Tuhannya.

Ketika pulang, ia bertemu dengan orang pertama tadi dan bertanya tentang keadaannya. Setelah mengetahui segala hal tentangnya, ia berkata, “Wahai Fulan, engkau telah gila. Rasa sial yang tertanam dalam jiwamu terpantul dalam kondisi lahiriahmu sehingga engkau menganggap semua senyuman sebagai ratapan dan tangisan, serta pembebasan tugas sebagai perampasan. Karena itu, sadarlah dan bersihkan kalbumu agar selubung keruh tersebut hilang dari matamu, sehingga engkau bisa melihat hakikat yang sebenarnya. Pasalnya, pemilik dan penguasa kerajaan ini mahaadil, maha pengasih, mahakuasa, maha mengatur dan maha mencipta. Kerajaan yang demikian tinggi dan mulia ini lewat jejak yang terlihat oleh penglihatanmu tidak mungkin seperti gambaran yang ditampilkan oleh ilusimu.”

Setelah itu, orang malang tadi sedikit demi sedikit mulai sadar seraya berkata dengan penuh penyesalan, “Ya, aku telah gila akibat banyak minum khamer. Semoga Allah meridhaimu. Engkau telah menyelamatkan diriku dari neraka penderitaan.”

Wahai diri, ketahuilah bahwa orang pertama itu adalah orang kafir atau orang fasik yang lalai. Dunia ini dalam pandangannya seperti tempat ratapan umum, sementara seluruh makhluk hidup laksana para yatim yang menangis karena terpukul akibat perpisahan. Manusia dan hewan dianggap sebagai makhluk liar tanpa ada yang mengembala

dan memilikinya di mana ia tercabik-cabik oleh cengkeraman ajal. Lalu benda-benda besar seperti gunung dan lautan diibaratkan seperti jenazah yang tak bergerak dan keranda yang menakutkan. Tentu saja ilusi yang menyakitkan tersebut yang bersumber dari sikap kufur dan sesat membuat pemiliknya tersiksa.

Adapun orang kedua, ia adalah orang mukmin yang mengenal Penciptanya dengan baik dan beriman kepada-Nya. Dalam pandangannya, dunia ibarat tempat zikir kepada Allah ﷻ, aula tempat pengajaran dan pelatihan semua manusia dan hewan, serta medan ujian bagi jin dan manusia. Sementara kematian yang dialami oleh hewan dan manusia merupakan bentuk pembebasan tugas. Mereka yang telah menyelesaikan tugas hidup berpisah dengan dunia yang fana ini dalam kondisi gembira. Pasalnya, mereka dipindahkan ke alam lain yang tidak dihiasi oleh kerisauan guna memberikan ruang bagi para petugas baru yang datang untuk melaksanakan tugas mereka.

Selanjutnya, seluruh anak yang lahir—baik itu hewan ataupun manusia—laksana konvoi militer dengan senjata lengkap untuk suatu tugas dan kewajiban. Setiap entitas tidak lain merupakan petugas dan prajurit yang gembira serta pesuruh yang istikamah dan penuh ridha. Lalu suara dan gema yang terdengar di seluruh penjuru dunia merupakan bentuk zikir dan tasbih dalam melaksanakan tugas, bentuk syukur dan tahlil sebagai pemberitahuan bahwa ia telah selesai dikerjakan, atau dendang yang bersumber dari kerinduan dan kecintaan terhadap pekerjaan yang ada.

Jadi, seluruh entitas dalam pandangan mukmin merupakan pelayan yang bersahabat, petugas yang akrab, dan tulisan indah milik Tuhannya Yang Maha Pemurah dan Pemiliknya Yang Maha Penyayang. Demikianlah, lewat keimanannya tampak banyak sekali hakikat yang sangat halus, mulia, dan nikmat semacam itu.

Dengan demikian, iman benar-benar berisi benih maknawi yang berasal dari pohon tuba surga. Sebaliknya, kekufuran menyimpan benih maknawi yang dihembuskan oleh pohon zaqqum jahanam. Karena itu, keselamatan dan kedamaian hanya terdapat dalam Islam dan iman.

Maka dari itu, kita harus selalu mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى دِيْنِ الْاِسْلَامِ وَكَمَالِ الْاِيْمَانِ.

*“Segala puji bagi Allah atas karunia agama Islam
dan kesempurnaan iman.”*

KALIMAT KETIGA

5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا..... ﴿٢١﴾

“Wahai manusia, beribadahlah!” (QS. al-Baqarah [2]: 21).

Jika engkau ingin memahami bagaimana ibadah merupakan sebuah perniagaan agung dan kebahagiaan terbesar, serta bagaimana sikap fasik dan bodoh merupakan kerugian dan kebinasaan yang nyata, maka perhatikan cerita imajiner berikut ini:

Pada suatu hari, dua orang prajurit menerima perintah untuk pergi ke sebuah kota yang jauh. Keduanya berjalan bersama-sama sampai di persimpangan jalan. Di sana keduanya bertemu dengan seorang lelaki yang berkata kepada mereka:

“Jalan sebelah kanan ini, di samping tidak mengandung bahaya, sembilan dari sepuluh musafir yang melaluinya akan menemukan kelapangan, ketenangan, dan keberuntungan. Sementara jalan sebelah kiri, di samping tidak bermanfaat, sembilan dari sepuluh para pelintasnya mengalami kerugian

besar.” Perlu diketahui bahwa kedua jalan tersebut memiliki jarak yang sama. Yang membedakan hanya satu, yaitu pejalan yang melalui sisi kiri—yang tidak mau terikat dengan peraturan dan pemerintah—berjalan tanpa membawa tas barang dan senjata sehingga secara lahiriah ia merasa ringan dan nyaman. Sebaliknya, pejalan yang melalui sisi kanan yang terikat dengan posisi dirinya sebagai prajurit harus membawa tas lengkap berisi perlengkapan makanan seberat 4 kg dan senjata negara seberat 2 kg di mana dengan itu dapat mengalahkan semua musuh.

Setelah kedua prajurit itu mendengar ucapan lelaki pemberi petunjuk tadi, orang yang bernasib baik melewati jalan sebelah kanan. Ia berjalan seraya memikul sejumlah beban, namun hatinya tenang dan jiwanya bebas dari segala ketakutan. Adapun orang yang bernasib buruk enggan menjadi prajurit dan tidak mau terikat peraturan. Dia meniti jalan sebelah kiri. Meski fisiknya bebas dari beban satu ons, namun kalbunya di bawah tekanan beban ribuan kuintal derita dan jiwanya tersiksa oleh berbagai kecemasan yang tak terhingga. Ia melintasi jalannya dengan terus meminta tolong kepada setiap orang, serta cemas terhadap segala hal dan takut terhadap semua kejadian. Ketika sampai di tempat tujuan ia pun mendapatkan hukuman sebagai balasan atas sikapnya yang lari dan membangkang.

Adapun pejalan yang melintasi jalan sebelah kanan, yang patuh terhadap aturan keprajuritan serta menjaga tas dan senjatanya, berjalan dalam kondisi lapang dan jiwanya tenang tanpa harus mengharap budi baik orang atau takut kepada siapa pun. Ketika sampai di kota tujuan, di sana ia mendapatkan upah

yang layak untuknya sebagai prajurit yang telah menyelesaikan tugas dengan baik.

Wahai orang yang ceroboh dan liar! Ketahuilah bahwa salah satu dari kedua musafir di atas adalah mereka yang taat terhadap hukum Ilahi, sementara yang lain ialah para pembangkang yang menuruti hawa nafsu. Adapun jalan tersebut adalah jalan kehidupan yang berawal dari alam arwah melintasi alam kubur menuju alam akhirat.

Tas dan senjatanya berupa ibadah dan takwa. Betapa pun ibadah tampak berat, namun sebenarnya ia berisi kelapangan yang tak terlukiskan. Hal itu karena seorang abid dalam shalatnya mengucapkan *lâ ilâha illallâh*. Artinya, tiada pencipta dan Pemberi Rezeki selain Allah. Manfaat dan bahaya berada di tangan-Nya. Dia Mahabijak yang tidak berbuat sia-sia. Dia juga Maha Penyayang yang kasih sayang dan kebaikan-Nya demikian berlimpah. Orang mukmin yakin dengan apa yang ia ucapkan. Karena itu, dalam segala hal ia menemukan pintu yang terbuka menuju perbendaharaan rahmat Ilahi sehingga ia ketuk pintu tersebut dengan doa. Ia pun melihat segala sesuatu tunduk atas perintah-Nya, sehingga ia bersimpuh di hadapan-Nya dengan sikap merendah. Ia membentengi diri di hadapan semua musibah dengan sikap tawakkal sehingga imannya membuat dirinya merasa aman dan tenang.

Ya, sumber keberanian serta seluruh kebaikan hakiki adalah iman dan ubudiyah (penghambaan). Sebaliknya, sumber segala ketakutan serta seluruh keburukan adalah kesesatan dan kebodohan. Andaikan bola bumi menjadi bom yang bisa meledak, barangkali ia tidak akan membuat takut sang abid

yang memiliki kalbu bersinar. Bahkan, bisa jadi ia melihatnya sebagai salah satu tanda kekuasaan Tuhan yang luar biasa sehingga ia merasa kagum dan senang. Sebaliknya, seorang fasik yang memiliki kalbu mati, meski ia seorang filsuf yang dianggap cerdas, apabila melihat meteor di angkasa ia akan merasa takut dan cemas seraya bertanya-tanya, “Mungkinkah bintang ini menabrak bumi kita?” Ia terhempas dalam lembah ilusi. Sebagai contoh, Amerika pernah ketakutan dengan keberadaan meteor yang terlihat di langit sehingga banyak penduduk yang meninggalkan tempat tinggal mereka di malam hari.

Ya, meski kebutuhan manusia terhadap segala sesuatu tak terhingga, namun modalnya nyaris tidak ada. Meski ia rentan terhadap musibah yang tak bertepe, namun kemampuannya tidak berarti. Pasalnya, kadar modal dan kemampuannya sejauh jangkauan tangan, sementara impian dan keinginannya, serta penderitaan dan cobaannya sangat luas sejauh mata memandang, bahkan sejauh jangkauan khayalan.

Karena itu, jiwa manusia yang lemah dan tak berdaya benar-benar membutuhkan berbagai hakikat ibadah dan tawakkal, serta tauhid dan sikap pasrah. Keuntungan, kebahagiaan, dan nikmat yang didapat darinya juga sangat besar. Siapa yang penglihatannya masih sehat, pasti bisa melihat dan menjangkaunya. Pasalnya, seperti diketahui bahwa jalan yang tidak berbahaya tentu lebih dipilih daripada jalan yang berbahaya meski kemungkinan manfaat yang ada padanya satu banding sepuluh. Terlebih persoalan kita ini, yakni jalan ibadah, di samping tidak berbahaya dan kemungkinan

manfaatnya sembilan puluh persen, ia juga memberikan kepada kita perbendaharaan kebahagiaan abadi. Sebaliknya, jalan kefasikan dan kebodohan—seperti pengakuan si fasik itu sendiri—di samping tidak memberi manfaat, ia juga menjadi sebab datangnya derita dan kebinasaan abadi disertai keyakinan sembilan puluh sembilan persen mengandung kerugian dan tidak adanya kebaikan padanya. Hal ini adalah sesuatu yang pasti berdasarkan kesaksian para pakar di mana sampai pada tingkat *mutawatir* dan *ijma'*. Ia adalah sebuah keyakinan yang kuat sesuai dengan informasi dari kalangan yang telah mencapai tingkatan *kasyaf* dan *dzauq*.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagaimana akhirat, kebahagiaan dunia juga terletak pada ibadah dan seberapa taat kita menjadi hamba Allah.

Karena itu, kita harus senantiasa mengucapkan *alhamdulillah* atas ketaatan dan taufik yang Allah berikan. Kita juga wajib bersyukur kepada-Nya karena kita menjadi muslim.

KALIMAT KEEMPAT

5

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ

“Shalat adalah tiang agama.”²

Jika engkau ingin mengetahui nilai dan pentingnya shalat serta betapa ia sangat mudah diraih, sementara orang yang tidak menunaikan shalat akan merugi. Ya, jika engkau ingin mengetahui semua itu dengan yakin sebagaimana hasil perkalian dua kali dua sama dengan empat, maka perhatikan cerita imajiner yang singkat berikut ini:

Pada suatu hari, seorang penguasa agung mengirim dua orang pelayannya ke ladangnya yang indah setelah masing-masing diberi dua puluh empat koin emas agar bisa sampai ke ladang yang sejauh dua bulan perjalanan. Penguasa tersebut berkata, “Gunakan emas-emas itu untuk biaya tiket dan keperluan perjalanan lainnya. Selebihnya gunakan untuk keperluan hidup di sana. Ada sebuah terminal untuk para

² Lihat: al-Baihaqi, *syu'ab al-Îmân* 3/38; ad-Dailami, *al-Musnad* 2/404; at-Tirmidzi dalam bab Iman 8, dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 5/231 dan 237.

musafir yang jaraknya sejauh satu hari perjalanan. Di dalamnya terdapat semua jenis sarana transportasi seperti mobil, pesawat, kapal laut, dan kereta api. Pilihlah sarana transportasi sesuai dengan modalmu.

Setelah menerima perintah, kedua pelayan itu pun berangkat. Yang satu beruntung dan bernasib baik, karena sampai di terminal ia hanya mengeluarkan sedikit uang untuk bisnis yang menguntungkan yang disenangi oleh tuannya. Modalnya langsung meningkat, dari satu menjadi seribu. Adapun pelayan yang lain, malang dan bodoh. Ia mengeluarkan dua puluh tiga koin emas yang dimiliki untuk bermain-main dan berjudi. Ketika sampai di terminal, yang tersisa hanya satu koin emas.

Mengetahui kondisi tersebut, sahabatnya berkata, “Wahai Fulan, satu koin emas yang tersisa itu harus kau belikan tiket perjalanan agar engkau tidak berjalan kaki dan menderita kelaparan. Tuan kita sangat pemurah dan penyayang. Semoga ia melimpahkan kasih sayangnya padamu dan mengampuni kesalahanmu, sehingga mereka membolehkanmu naik pesawat agar kita bisa sampai ke tempat tujuan pada hari yang sama. Jika tidak, engkau harus terus berjalan kaki melintasi padang pasir ini selama dua bulan disertai rasa lapar dan kesepian yang kau alami sepanjang perjalanan panjang tersebut.”

Bayangkan seandainya orang tersebut keras kepala, tidak membeli tiket perjalanan yang laksana kunci perbendaharaan baginya dengan satu koin emas yang tersisa itu dan menggunakannya untuk memperturutkan syahwatnya yang bersifat sementara dan untuk mendapatkan kenikmatan yang

segera lenyap. Bukankah ini berarti ia malang dan merugi serta betul-betul bodoh. Bukankah ia merupakan orang yang paling tolo?

Wahai orang yang tidak menunaikan shalat, wahai diri yang merasa berat untuk mengerjakannya!

Sang penguasa yang dimaksud adalah kiasan untuk Tuhan dan Pencipta kita. Adapun kedua pelayan yang melakukan perjalanan itu, salah satunya adalah orang taat yang menunaikan shalat dengan penuh kerinduan. Sementara yang satunya lagi adalah orang lalai yang meninggalkan shalat. Lalu uang koin emas yang sebanyak dua puluh empat tersebut adalah dua puluh empat jam dari setiap hari usia manusia. Kebun dan ladangnya berupa surga, sementara terminalnya berupa kubur. Perjalanan panjangnya adalah perjalanan manusia menuju kubur, mahsyar, dan negeri keabadian. Mereka yang meniti jalan panjang ini menempuhnya dalam tingkatan yang berbeda-beda. Masing-masing sesuai dengan amal dan tingkat ketakwaan. Kaum bertakwa menempuh perjalanan sejauh seribu tahun hanya dalam satu hari laksana kilat. Sebagian lagi menempuh jarak 50 ribu tahun perjalanan hanya dalam sehari secepat khayalan. Al-Qur'an menjelaskan hakikat ini dalam dua ayat.³

Kemudian yang dimaksud dengan tiket tersebut adalah shalat (lima waktu), yang pelaksanaannya berikut wudhunya tidak lebih dari satu jam. Karena itu, sungguh rugi orang yang menghabiskan dua puluh tiga jam miliknya untuk kehidupan dunia yang singkat ini dan tidak menghabiskan satu jam sisanya

³ Barangkali yang dimaksud adalah (QS. as-Sajadah [32]: 5) dan (QS. al-Ma'ârij [70]: 4) *wallâhu a'lam*—Peny.

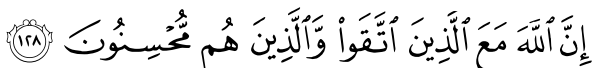
untuk kehidupan abadi. Sungguh ia sangat zalim terhadap dirinya dan sungguh sangat bodoh!

Jika tindakan menghabiskan setengah harta untuk judi—yang diikuti lebih dari seribu orang—dianggap sebagai sesuatu yang rasional padahal kemungkinan menangnya satu dibanding seribu, bagaimana dengan orang yang tidak mau mengeluarkan satu saja dari kedua puluh empat asetnya untuk mendapatkan keuntungan yang terjamin serta untuk meraih kekayaan abadi di mana kemungkinan untungnya sembilan puluh sembilan persen. Bukankah ini tidak rasional dan sama sekali tidak bijak? Bukankah setiap orang berakal dapat memahami hal tersebut?

Sejatinya, shalat merupakan kelapangan terbesar bagi ruh, kalbu, dan akal. Ia juga sama sekali tidak memenatkan badan. Lebih dari itu, seluruh perbuatan duniawi yang dibenarkan—yang dikerjakan oleh orang yang menunaikan shalat—akan bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik. Jadi, orang yang menunaikan shalat dapat mengubah semua modal umurnya untuk akhirat sehingga ia meraih usia yang kekal lewat usianya yang fana.

KALIMAT KELIMA

5



*“Allah bersama orang-orang yang bertakwa
dan orang-orang yang berbuat baik.”*

(QS. an-Nahl [16]: 128).

Jika engkau ingin mengetahui bahwa mendirikan shalat serta menjauhi dosa-dosa besar merupakan tugas hakiki yang layak bagi manusia dan hasil fitri yang sesuai dengan penciptaannya, maka perhatikan cerita imajiner yang singkat berikut ini:

Pada saat terjadi perang, di salah satu batalion terdapat dua orang prajurit: yang pertama terlatih dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya; sementara yang lain tidak mengetahui tugasnya dan mengikuti hawa nafsunya. Orang yang melaksanakan tugasnya dengan baik sangat perhatian dengan latihan dan urusan jihad. Ia tidak pernah memikirkan urusan kebutuhan hidup dan persoalan rezekinya. Sebab, ia sadar

dan sangat yakin bahwa penghidupannya, perhatian terhadap urusannya, pemberian bekal untuknya, serta pengobatannya ketika sakit, bahkan—bila perlu—penyuapan (ketika makan) adalah kewajiban negara. Kewajiban utamanya hanya berlatih dan berjuang. Meskipun demikian, ia sadar kalau kewajiban tersebut tidak menghalanginya untuk menyiapkan bekal dan mengerjakan sejumlah hal seperti memasak dan mencuci perabotan. Bahkan di saat mengerjakannya jika ditanya, “Apa yang sedang kau kerjakan?” Ia tentu menjawab, “Aku sedang melaksanakan sebagian kewajiban negara secara sukarela.” Ia tidak menjawab, “Aku bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.”

Adapun prajurit yang lain, yang tidak mengetahui kewajibannya, malas berlatih dan tidak memiliki perhatian dengan urusan perang. Ia berkata, “Itu urusan negara. Apa urusannya denganku?” Karena itu, ia sibuk dengan urusan nafkahnya dan terus menumpuk harta sehingga ia meninggalkan batalion untuk segera melakukan transaksi jual beli di pasar.

Pada suatu hari temannya yang terlatih berkata, “Wahai saudaraku, tugas utamamu adalah berlatih dan berperang. Engkau didatangkan ke sini untuk melaksanakan tugas tersebut. Adapun urusan hidup, serahkan kepada penguasa negara. Ia tidak akan membiarkanmu kelaparan. Sebab, itu adalah tugas dan kewajibannya. Di samping itu, engkau tidak berdaya dan fakir. Engkau tidak bisa memenuhi kebutuhanmu seorang diri. Lebih dari itu, kita sedang berada dalam kondisi jihad dan di pentas perang dunia yang besar. Aku khawatir mereka

menganggapmu sebagai pembangkang sehingga engkau mendapatkan hukuman.

Ya, ada dua tugas yang tampak di hadapan kita. Pertama tugas penguasa, yaitu memenuhi kebutuhan kita. Kita kadang dipekerjakan secara cuma-cuma untuk menunaikan tugas tersebut. Yang kedua adalah tugas kita, yaitu berlatih dan menyiapkan diri untuk berperang. Dalam hal ini, penguasa memberikan kepada kita sejumlah bantuan dan fasilitas yang diperlukan. Wahai saudaraku! Bayangkan seandainya si prajurit tersebut tidak memperhatikan ucapan pejuang yang terlatih tadi, betapa ia sangat merugi dan terancam bahaya!

Wahai diri yang malas! Medan yang bergejolak dengan perang adalah kehidupan dunia ini. Pasukan yang terbagi kepada sejumlah batalion adalah umat manusia. Batalion itu sendiri adalah komunitas muslim saat ini. Lalu kedua prajurit tersebut, yang pertama adalah orang yang mengenal Allah ﷻ, melaksanakan berbagai kewajiban, dan meninggalkan dosa besar. Ia adalah muslim bertakwa yang berjuang melawan nafsu dan setan agar tidak terjatuh ke dalam dosa dan kesalahan. Sementara yang kedua adalah orang fasik yang merugi dan sibuk mencari nafkah sampai pada tingkat seakan tidak percaya kepada Pemberi Rezeki hakiki. Demi mendapatkan sesuap nasi, ia berani meninggalkan kewajibannya dan mengerjakan maksiat.

Selanjutnya, berbagai latihan yang ada berupa ibadah, khususnya shalat. Perang adalah perjuangan manusia dalam melawan diri dan hawa nafsunya, menghindarkan diri dari dosa dan akhlak tercela, serta melawan setan dari kalangan

jin dan manusia guna menyelamatkan kalbu dan ruhnya dari kebinasaan abadi dan kerugian yang nyata. Kemudian kedua tugas di atas, yang pertama pemberian kehidupan dan pemeliharannya. Sementara yang kedua adalah beribadah dan memohon kepada Sang Pemberi dan Pemelihara kehidupan, serta bertawakkal dan percaya kepada-Nya.

Ya, Dzat yang memberikan kehidupan, yang menciptakannya sebagai kreasi menakjubkan yang paling bersinar serta menjadikannya sebagai hikmah rabbani yang cemerlang adalah Dzat yang memeliharanya. Hanya Dia yang menjaga dan terus menyuplai rezeki untuknya. Engkau ingin mengetahui buktinya? Hewan yang paling lemah dan paling bodoh mendapatkan rezeki yang paling baik dan paling bagus (misalnya ikan dan ulat). Makhluk yang paling lemah dan paling halus bisa mendapatkan makanan yang paling nikmat dan paling baik (misalnya bayi dan anak-anak binatang).

Agar engkau dapat memahami bahwa sarana untuk mendapatkan rezeki yang halal bukan berupa kekuatan dan ikhtiar, melainkan kelemahan dan ketidakberdayaan, cukuplah engkau membandingkan antara ikan yang bodoh dan serigala, antara anak-anak binatang yang tidak memiliki kekuatan dan binatang buas pemangsa, serta antara pohon yang tegak berdiri dan hewan yang terengah-engah.

Orang yang meninggalkan shalatnya lantaran sibuk mencari nafkah sama seperti prajurit yang meninggalkan latihan dan paritnya kemudian meminta-minta di pasar. Orang yang menunaikan shalat tanpa melupakan bagian dari rezekinya serta mencarinya di dapur rahmat Tuhan Pemberi Rezeki Yang

Maha Pemurah agar tidak menjadi beban bagi yang lain adalah baik dan memiliki wibawa. Hal itu pun bagian dari ibadah.

Selanjutnya, fitrah manusia berikut sejumlah perangkat maknawi yang Allah tanamkan padanya menjadi bukti bahwa ia tercipta untuk beribadah. Sebab, mengenai kekuatan dan aktivitas yang diperlukan untuk kehidupan dunia, manusia tidak akan mencapai tingkatan burung pipit yang paling rendah sekalipun. Namun dilihat dari sisi kehidupan maknawi dan ukhrawinya, manusia menjadi pemimpin seluruh makhluk lewat ilmu, rasa butuh, dan ibadah kepada Allah yang Dia tanamkan dalam diri mereka.

Wahai diri! Jika engkau menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan, lalu mengerahkan seluruh potensimu untuknya, maka engkau tak ubahnya seperti burung yang paling hina. Adapun jika engkau menjadikan kehidupan akhirat sebagai akhir impian serta menggunakan kehidupan dunia sebagai sarana dan ladang untuk meraih akhirat, lalu engkau berusaha untuknya, maka engkau seperti pemimpin seluruh makhluk hidup dan hamba yang mulia di sisi Pencipta Yang Maha Pemurah. Engkau juga akan menjadi tamu yang terhormat di dunia ini.

Di hadapanmu terdapat dua jalan, pilihlah mana yang kau suka, serta mintalah petunjuk dan taufik kepada Tuhan Yang Maha Penyayang.

KALIMAT KEENAM

5

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ
بِأَنْ لَّهُمُ الْجَنَّةَ ... ﴿١١١﴾

“Allah membeli dari orang-orang beriman, jiwa dan harta mereka dengan surga yang dijanjikan untuk mereka.”

(QS. at-Taubah [9]: 111).

Jika engkau ingin mengetahui bahwa menjual jiwa dan harta kepada Allah ﷻ serta menjadi hamba dan prajurit-Nya merupakan bisnis yang paling menguntungkan dan pangkat yang paling terhormat, maka perhatikan cerita imajiner yang singkat berikut ini:

Pada suatu hari, seorang raja memberikan sebuah ladang yang luas sebagai titipan dan amanah kepada dua orang rakyatnya. Ladang itu berisi semua mesin, perangkat, senjata, hewan, dan semua keperluannya. Ketika itu terjadi perang yang sangat hebat, keadaan menjadi tidak stabil, sehingga segalanya bisa berubah. Maka, sebagai bentuk kasih sayang dan

karunianya, raja mengirim salah seorang ajudannya dengan membawa perintah darinya untuk disampaikan kepada dua orang tadi:

“Juallah kepadaku amanah yang kuberikan agar kupelihara untuk kalian sehingga dalam kondisi sulit semacam ini ia tidak hilang percuma. Aku akan mengembalikannya lagi pada kalian dalam bentuk yang lebih baik saat perang usai. Aku juga akan membayarkannya dengan harga yang tinggi seakan-akan amanah itu adalah milik kalian. Semua mesin dan perangkat yang kalian miliki saat ini akan dipakai di pabrik milikku, atas namaku, dan dalam perlindunganku. Harga dan nilainya akan meningkat dari satu menjadi seribu. Di samping itu, semua laba yang ada juga akan diberikan kepada kalian. Aku akan mengambil alih semua beban dan biaya yang ada untuk kalian di mana kalian lemah dan fakir; tak mampu menanggung biaya untuk menjalankan mesin tersebut. Aku akan mengembalikan kepada kalian semua hasil dan keuntungannya. Juga, aku akan membiarkannya bersama kalian agar bisa digunakan dan dinikmati hingga saat untuk mengambilnya kembali datang. Dengan demikian, kalian akan mendapatkan lima keuntungan sekaligus.”

Jika kalian tidak menjualnya kepadaku, maka semua yang ada pada kalian akan lenyap. Sebab, seperti yang kalian ketahui tidak ada yang bisa menjaga miliknya. Kalian juga tidak akan mendapatkan harga yang mahal. Perangkat yang halus dan mahal serta neraca sensitif dan sumber-sumber yang berharga itu pun akan terabaikan; tidak memiliki nilai sama sekali. Hal itu lantaran tidak digunakan pada berbagai aktivitas yang

mulia. Selain itu, kalian sendiri yang menanggung pengelolaan dan bebannya sekaligus kalian akan melihat balasan dari sikap kalian yang mengkhianati amanah. Itulah lima kerugian sekaligus yang akan diterima.

Lebih dari itu, “Menjual kepadaku berarti menjadi prajuritku yang merdeka, terhormat, dan istimewa serta bertindak atas namaku. Jika tidak, kalian hanya menjadi tawanan biasa dan rakyat berandalan.”

Kedua orang tadi mendengarkan ucapan indah dan perintah raja yang mulia tersebut. Maka, orang yang berakal dari mereka berkata, “Aku mendengar dan taat kepada perintah raja. Aku sangat bangga dan bersyukur dengan jual beli ini.”

Sebaliknya, orang kedua yang congkak, egois dan lalai mengira bahwa ladangnya tidak akan pernah musnah dan tidak akan pernah berubah. Ia berkata, “Tidak. Siapa raja itu? Aku tidak akan menjual milikku dan merusak kesenanganku.”

Waktu terus berjalan. Orang pertama di atas berada dalam kondisi yang membuat seluruh manusia iri padanya. Pasalnya, ia hidup bahagia di istana raja sambil menikmati sejumlah karuniannya. Adapun yang kedua mendapatkan ujian yang paling buruk sehingga seluruh manusia meratapinya meskipun mereka juga berkata bahwa ia memang layak mendapatkan ujian tersebut. Sebab, ia sendiri yang menjerumuskan dirinya ke dalam penderitaan sebagai balasan dari kesalahan yang ia lakukan. Ia kehilangan kebahagiaan dan hartanya pun musnah.

Oleh karena itu, wahai jiwa yang sombong! Lihatlah sisi hakikat lewat teropong cerita di atas. Yang dimaksud dengan

raja adalah Tuhan dan Penciptamu Yang merupakan Penguasa azali dan abadi. Ladang, mesin, perangkat, dan neracanya berupa tubuh, ruh, dan kalbu yang kau miliki di dunia berikut pendengaran, penglihatan, akal, dan khayalan yang ada di dalamnya. Yakni, semua indra lahir dan batin.

Adapun utusan mulianya berupa junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ. Sementara perintah raja yang bijak berupa al-Qur'an yang mengumumkan jual beli dan bisnis yang menguntungkan dalam ayatnya, *"Allah membeli dari kaum beriman, jiwa dan harta mereka dengan surga yang dijanjikan untuk mereka."* (at-Taubah: 111). Lalu medan yang berkecamuk dengan perang adalah kondisi dunia ini di mana ia tidak pernah tetap dan stabil. Seluruhnya adalah berbagai perubahan yang melahirkan dalam pikiran manusia sebuah pertanyaan berikut:

"Seluruh yang kita miliki tidak akan selalu bersama kita, namun ia fana dan akan musnah. Adakah suatu cara untuk membuatnya kekal dan abadi?"

Pada saat manusia larut dalam memikirkan hal tersebut, tiba-tiba ia mendengar gema suara al-Qur'an yang terdengar di seluruh cakrawala di mana ia berkata lewat ayat di atas, "Ya, terdapat cara untuk hal ini. Bahkan, ia merupakan cara yang sangat baik di mana ia mendatangkan keuntungan besar dalam lima tingkatan."

Pertanyaannya, "Apakah cara tersebut?"

Jawabannya adalah menjual amanah kepada Pemiliknya yang hakiki. Pada transaksi tersebut terdapat lima keuntungan sekaligus.

Keuntungan Pertama: Harta yang fana menjadi kekal. Pasalnya, umur fana yang dikorbankan dan dikerahkan di jalan Dzat Yang Mahahidup dan Mahakekal akan berubah menjadi umur yang kekal abadi. Ketika itulah, detik-detik umur manusia menghasilkan buah dan bunga kebahagiaan yang bersinar di alam keabadian, sebagaimana benih yang secara lahiriah musnah, namun darinya tumbuh sejumlah bunga dan bulir.

Keuntungan Kedua: Harganya berupa surga.

Keuntungan Ketiga: Nilai setiap organ dan indra bertambah tinggi dan mahal, dari satu menjadi seribu.

Misalnya, akal merupakan organ dan perangkat yang jika tidak dijual kepada Allah dan tidak digunakan di jalan-Nya, tetapi digunakan untuk memperturutkan hawa nafsu, ia akan berubah menjadi organ yang celaka, mengganggu, dan lemah. Pasalnya, ia akan membebanimu dengan derita masa lalu yang menyedihkan dan kondisi masa depan yang mencemaskan. Pada saat itu, ia pun turun menjadi perangkat yang berbahaya dan sial. Karena alasan inilah, orang fasik tidak sanggup menerima kenyataan hidupnya serta tenggelam dalam hurai-hura dan pemabukan guna menyelamatkan diri dari gangguan akalnya.

Namun jika akal tersebut dijual kepada Pemiliknya yang hakiki dan digunakan di jalan-Nya, ia akan menjadi kunci ajaib yang bisa membuka perbendaharaan rahmat Allah dan kekayaan hikmah Ilahi yang tak terhingga. Ke mana pun pemilik akal tadi memandang dan bagaimana pun cara ia berpikir, ia akan melihat hikmah ilahi pada segala sesuatu, pada setiap entitas, dan pada setiap peristiwa. Ia juga akan menyaksikan rahmat

ilahi termanifestasi di alam wujud ini. Dengan demikian, akal tersebut naik menuju tingkatan pembimbing rabbani yang mempersiapkan pemiliknya menuju kebahagiaan abadi.

Contoh lain: mata merupakan indra. Ruh dapat melihat alam ini lewat jendela tersebut. Jika ia tidak digunakan di jalan Allah, namun hanya digunakan untuk memperturutkan hawa nafsu, maka—lewat berbagai pemandangan indah, bersifat sementara, dan segera lenyap yang dilihatnya—ia menjadi pelayan yang hina dan perantara yang membuat hawa nafsu dan syahwat bergejolak. Akan tetapi, jika engkau menjualnya kepada Pemiliknya Yang Maha Melihat dan kau penggunaan pada sesuatu yang Dia ridhai, ketika itu mata menjadi penelaah dan pembaca kitab alam yang besar ini, penyaksi berbagai mukjizat Ilahi yang terdapat di alam ini. Ia ibarat lebah di antara bunga-bunga rahmat Ilahi di kebun bumi. Dari “madu pelajaran, makrifat, dan cinta”, ia meneteskan “cahaya penyaksian” ke dalam kalbu yang beriman.

Contoh lain: jika engkau tidak menjual indra pengecap—yang terdapat di lidah—kepada Penciptanya yang Mahabijak, namun kau mempergunakannya untuk perut dan nafsu semata, maka derajatnya akan turun menjadi penjaga pintu perut dan kandang. Akan tetapi, jika kau menjualnya kepada Sang Pemberi Rezeki Yang Maha Pemurah, ia akan naik ke tingkat pengawas perbendaharaan rahmat Ilahi yang mahir serta pemeriksa dapur *qudrah* Ilahi yang bersyukur.

Oleh karena itu, wahai akal, sadarlah! Sungguh jauh perbedaan antara perangkat yang sial dan kunci pembuka kekayaan alam. Wahai mata, lihatlah dengan baik! Sungguh

jauh perbedaan antara perantara yang hina dan penjaga perpustakaan Ilahi. Wahai lidah, rasakanlah dengan penuh kenikmatan! Sungguh jauh perbedaan antara penjaga pintu pabrik atau kandang, dan pengawas kekayaan rahmat Ilahi.

Wahai saudaraku, engkau bisa mengukur organ dan indra lainnya dengan cara tersebut. Dari sana engkau akan memahami mengapa mukmin mendapatkan hak istimewa yang sesuai dengan surga, sementara orang kafir meraih substansi yang cocok dengan neraka. Masing-masing mendapatkan balasan yang adil tersebut karena orang mukmin—dengan keimanannya—menggunakan amanah Penciptanya atas nama-Nya dan dalam ruang lingkup ridha-Nya. Sebaliknya, orang kafir mengkhianati amanah dan mempergunakannya untuk memperturutkan nafsu *ammârah*-nya.

Keuntungan Keempat: Manusia sangat lemah, sementara cobaannya sangat banyak. Ia miskin, namun di sisi lain kebutuhannya terus bertambah. Ia tidak berdaya, namun beban hidupnya demikian berat. Nah, jika manusia tidak bertawakkal dan tidak bersandar kepada Dzat Mahaagung Yang Mahakuasa, serta jika ia tidak percaya dan tidak menyerahkan urusan kepada-Nya, maka batinnya akan terus tersiksa dan menderita. Kerugian dan kemalangannya akan mencekiknya. Sebagai akibatnya, entah hal itu membuatnya menjadi penjahat atau pemabuk.

Keuntungan Kelima: Seperti telah diakui secara *ijma'* oleh para pakar, kalangan yang telah mencapai tingkatan *kasyaf*, *dzauq*, dan penyaksian bahwa berbagai ibadah, zikir, dan tasbeih yang dikerjakan organ tubuh—jika hal itu dikerjakan dalam

ruang lingkup ridha-Nya—akan berubah menjadi buah surga yang baik dan nikmat serta ia akan diberikan di saat engkau sangat membutuhkannya.

Demikianlah, pada bisnis tersebut terdapat laba besar yang mengandung lima macam keuntungan. Jika hal itu tidak kau lakukan, maka engkau tidak akan mendapatkan seluruh keuntungan yang ada. Di samping itu, engkau akan mengalami lima macam kerugian lainnya. Yaitu:

Kerugian Pertama: Harta dan anak-anak yang kau cintai, hawa nafsu yang kau turuti, serta kehidupan dan masa muda yang kau senang, semuanya akan sirna dan lenyap seraya menyisakan dosa dan derita yang memberatkan punggungmu.

Kerugian Kedua: Engkau akan mendapatkan hukuman sebagai orang yang mengkhianati amanah. Pasalnya, dengan mempergunakan perangkat dan organ yang paling berharga pada perbuatan yang paling hina, berarti engkau telah menzalimi diri sendiri.

Kerugian Ketiga: Engkau telah menghina dan menzalimi hikmah Ilahi. Pasalnya, engkau menjatuhkan nilai semua perangkat manusia yang mulia kepada kedudukan binatang, bahkan lebih rendah dari itu.

Kerugian Keempat: Engkau akan selalu mengeluh dan mengaduh. Engkau juga akan merintih dan sedih akibat perpisahan dan beratnya beban kehidupan yang telah membebani punggungmu yang lemah, di samping kondisimu yang papa dan tak berdaya.

Kerugian Kelima: Hadiah Tuhan yang indah—seperti akal, kalbu, mata, dan seterusnya—tidaklah diberikan kepadamu melainkan agar engkau siap untuk membuka pintu kebahagiaan abadi (masuk surga). Alangkah ruginya manakala hadiah tersebut malah menjadi sesuatu yang menyakitkan di mana ia membukakan pintu neraka untukmu!

Sekarang kita akan melihat jual beli itu sendiri, apakah ia berat dan benar-benar memenatkan sehingga banyak yang lari darinya?

Ternyata tidak. Tidak ada penat dan berat padanya. Sebab wilayah halal demikian luas dan lapang sehingga cukup untuk memberikan kebahagiaan dan kesenangan. Karena itu, tidak ada alasan untuk masuk ke dalam wilayah haram. Lalu apa yang Allah wajibkan kepada kita juga ringan. Beribadah kepada Allah merupakan kemuliaan yang besar. Sebab, ia merupakan bentuk keprajuritan di jalan-Nya. Di dalamnya juga terdapat kenikmatan dan ketenangan batin yang tak bisa dilukiskan.

Nah, tugasmu adalah menjadi seperti prajurit di atas. Memulai dengan nama Allah, bekerja dengan nama Allah, mengambil dan memberi atas nama-Nya, serta bertindak dalam wilayah ridha dan perintah-Nya. Kalau engkau berbuat salah, beristigfarlah. Lalu bersimpuhlah di hadapan-Nya dan ucapkan:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا خَطَايَانَا، وَاَقْبَلْنَا فِي عِبَادِكَ، وَاجْعَلْنَا
اُْمْنَاءَ عَلٰى مَا اٰمَنْتَهُ عِنْدَنَا اِلٰى يَوْمِ لِقَائِكَ،
اٰمِيْنَ.

*“Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami. Terimalah kami sebagai hamba-Mu. Jadikan kami sebagai orang-orang yang amanah dalam menjaga semua yang Kau amanahkan pada kami hingga hari pengambilan kembali amanah tersebut datang.
Amin.*

KALIMAT KETUJUH

5

أَمَنْتُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

“Aku beriman kepada Allah dan hari akhir.”

Jika engkau ingin memahami mengapa iman kepada Allah dan hari akhir merupakan kunci paling berharga yang dapat memecahkan misteri dan teka-teki alam bagi jiwa manusia serta dapat membuka pintu kebahagiaan dan ketenangan; mengapa sikap tawakkal manusia kepada Penciptanya dengan bersabar dan sikap memohon kepada Pemberi Rezeki dengan bersyukur merupakan dua obat yang paling ampuh; serta mengapa sikap menyimak al-Qur'an, tunduk kepada hukumnya, melaksanakan shalat dan meninggalkan dosa besar merupakan bekal akhirat yang paling berharga, cahaya kubur yang paling terang, dan tiket perjalanan menuju keabadian?! Ya, jika engkau ingin memahami semua itu, maka simaklah cerita imajiner berikut ini:

Pada perang dunia, seorang prajurit berada dalam dilema dan kondisi yang sangat sulit. Pasalnya, ia mendapatkan dua luka menganga di sisi kanan dan kirinya. Sementara di belakangnya terdapat seekor singa yang nyaris menerkamnya. Di depannya terdapat tiang gantungan yang telah membinasakan semua kekasihnya di mana ia juga menantikannya. Selain itu, di hadapannya terdapat perjalanan pengasingan yang sulit dan panjang meski kondisinya yang sangat menyedihkan. Ketika si prajurit malang itu putus asa dengan kondisi yang dialaminya, tiba-tiba datang seorang lelaki yang baik laksana Khidir  yang wajahnya bersinar di mana ia muncul dari sisi kanan seraya berkata:

“Jangan putus asa! Aku akan memberitahukan padamu dua azimat yang jika kau gunakan dengan baik, maka singa tadi akan berubah menjadi kuda tunggangan yang tunduk kepadamu, serta tiang gantungan itu akan berubah menjadi ayunan yang menyenangkan. Aku akan memberimu dua obat yang jika kau pergunakan dengan baik, akan membuat luka busukmu menjadi dua bunga yang harum semerbak. Aku juga akan membekalimu dengan tiket perjalanan yang dapat kau pakai untuk menempuh jarak satu tahun hanya dalam sehari seolah-olah engkau terbang. Jika engkau tidak percaya apa yang kukatakan, cobalah sekali lalu yakini kebenarannya.” Maka, si prajurit tadi mencobanya dan ternyata benar.

Ya, aku—Said yang malang—juga percaya padanya. Pasalnya, aku telah mencobanya dan ternyata benar.

Kemudian tiba-tiba si prajurit melihat seorang lelaki jahat dan licik seperti setan datang dari sisi kiri dengan memakai

perhiasan mewah, penampilan yang menarik, dan membawa minuman keras lalu berdiri di hadapannya seraya berkata:

“Ke sini, ke sini wahai teman. Kemarilah agar kita bisa bermain bersama, menikmati segala hal yang indah. Mari kita melihat gambar-gambar wanita, bersenang-senang dengan mendengarkan beragam lagu, dan merasakan beberapa makanan lezat ini. Namun, wahai fulan mengapa engkau berkomat-kamit terus?”

“Aku sedang membaca azimat.”

“Tinggalkanlah ia agar tidak menodai kesenangan kita. Wahai fulan, apa yang sedang kau pegang?”

“Ini adalah obat.”

“Buanglah jauh-jauh! Engkau sehat, engkau tidak apa-apa. Kita sedang bersenang-senang dan bergembira. Lalu kartu apa yang memiliki lima tanda itu?”

“Ia adalah tiket perjalanan dan surat perintah.”

“Robeklah ia! Di musim semi seperti ini kita tidak perlu melakukan perjalanan.”

Demikianlah, ia berusaha dengan segala cara untuk meyakinkan prajurit tadi. Akhirnya, orang malang itu pun mulai terpengaruh.

Ya, manusia memang tertipu. Aku juga pernah tertipu ketika menghadapi orang seperti itu.

Tiba-tiba ada gema suara seperti petir dari sisi kanannya memberikan peringatan, “Waspadalah, jangan sampai engkau tertipu! Katakan kepada si penipu itu:

“Jika engkau bisa membunuh singa yang berada di belakangku, menyingkirkan tiang gantungan yang berada di hadapanku, menyembuhkan lukaku yang menganga di sebelah kanan dan kiriku, serta membuatku tak perlu lagi melakukan perjalanan yang sulit dan panjang, maka perlihatkan hal itu padaku dan berikan apa yang kau miliki. Setelah itu, engkau boleh mengajakku bermain dan bersenang-senang. Namun jika tidak, diamlah wahai orang bodoh. Biarlah orang mulia seperti Khidir  ini saja yang berbicara.”

Wahai jiwa yang meratapi sesuatu yang ditertawakan oleh masa mudanya! Ketahuilah bahwa si prajurit malang itu adalah dirimu, yaitu manusia, sementara singa tersebut adalah ajal. Lalu tiang gantungan di atas adalah kematian dan perpisahan yang pasti dirasakan oleh setiap jiwa. Tidakkah engkau melihat bagaimana orang-orang yang dicinta terus meninggalkan kita dan pergi entah di waktu siang ataupun malam?

Selanjutnya, dua luka yang menganga tadi; yang pertama berupa ketidakberdayaan manusia yang tak terhingga, dan yang kedua berupa kepapaan manusia yang tak terkira. Adapun pengasingan dan perjalanan panjangnya berupa rangkaian ujian dan cobaan yang dihadapi manusia yang berawal dari alam arwah, lalu rahim ibu, masa kanak-kanak, dan kemudian masa tua, dunia, kubur, barzakh, mahsyar, dan jembatan sirat.

Kemudian kedua azimatnya berupa iman kepada Allah dan hari akhir. Ya, dengan azimat suci ini, kematian yang tadinya tampak dalam bentuk singa berubah menjadi kuda jinak, bahkan menjadi burak yang membawa manusia yang beriman dari penjara dunia menuju taman surga di hadapan

Tuhan Yang Maha Pemurah. Oleh karena itu, orang-orang yang mencapai kedudukan sempurna mencintai dan mendambakan kematian, sebab mereka telah melihat hakikatnya.

Selanjutnya, perjalanan waktu yang berisi perpisahan dan kematian, dengan azimat iman ini berubah menjadi satu bentuk bercahaya di mana ia mendorong manusia untuk melihat hal yang baru dengan terbaharuinya segala sesuatu. Bahkan ia menjadi objek renungan dalam beragam bentuk mukjizat kreasi Sang Pencipta, tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan manifestasi rahmat-Nya. Sama seperti keindahan yang dihasilkan dari perubahan cermin yang memantulkan warna-warni sinar mentari dan perubahan gambar pada tayangan film sehingga menjadi pemandangan yang menarik.

Terkait dengan kedua obat itu, pertama ia berupa sikap tawakkal kepada Allah dan sikap sabar. Yaitu bersandar kepada *qudrah* Tuhan Sang Pencipta dan yakin pada hikmah-Nya.

Benarkah demikian?

Ya, orang yang dengan identitas “ketidakberdayaannya” bersandar kepada Penguasa alam yang memiliki perintah *kun fayakûn* bagaimana mungkin akan gelisah dan panik? Namun, ia akan tegar dalam menghadapi musibah yang paling sulit sekalipun seraya percaya kepada Allah ﷻ dengan hati yang tenang dan lapang sambil mengucap:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

“Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nyalah kami kembali” (QS. al-Baqarah [2]: 156).

Ya, orang yang mengenal Allah menikmati ketidakberdayaan dan rasa takutnya kepada Allah. Benar, dalam rasa takut terdapat kenikmatan. Andaikan kita dapat meminta penjelasan dari anak kecil yang berusia satu tahun dengan mengasumsikan bahwa ia memiliki akal dan bisa berbicara, “Apa kondisi paling indah dan paling nikmat bagimu?” Tentu ia akan menjawab, “ketika aku merasa takut dan menyadari ketidakberdayaanku seraya berlingung di pelukan ibuku yang penuh kasih sayang.” Seperti kita ketahui, kasih sayang seluruh ibu tidak lain dari kilau manifestasi rahmat (kasih sayang) Allah yang luas.

Karena alasan inilah, orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan iman merasakan kenikmatan dalam ketidakberdayaan dan rasa takutnya kepada Allah ﷻ. Bahkan mereka berlepas diri dari seluruh daya dan kekuatan mereka lalu berlingung kepada Allah lewat ketidakberdayaan mereka. Mereka mempersembahkan rasa tidak berdaya dan takut tersebut sebagai wasilah dan penolong bagi mereka di sisi Allah ﷻ.

Adapun obat yang kedua adalah doa, permintaan, rasa cukup dengan pemberian-Nya, bersyukur kepada-Nya, serta yakin dan percaya terhadap rahmat Tuhan Pemberi Rezeki yang Maha Pengasih.

Benarkah demikian?

Ya, orang yang menjadi tamu Dzat Yang telah menghamparkan muka bumi sebagai hidangan penuh nikmat serta menjadikan musim semi sebagai karangan bunga yang indah lalu meletakkannya di samping hidangan itu sekaligus

menaburkan di atasnya. Ya, orang yang menjadi tamu Dzat Yang Maha Pemurah itu, bagaimana mungkin kepapaan dan rasa butuhnya menjadi beban baginya? Justru ia akan menjadikan kepapaan dan rasa butuhnya kepada Allah sebagai pembangkit selera (perangsang) untuk meraih nikmat tadi. Bahkan ia semakin menampakkan rasa butuhnya sebagaimana orang yang semakin menampakkan keinginannya.

Di sinilah tersimpan rahasia mengapa orang-orang yang memiliki iman sempurna bangga dengan rasa butuh mereka kepada Allah ﷻ. Namun engkau tidak boleh salah paham mengenai yang kami maksudkan dengan rasa fakir (kepapaan) di sini. Ia adalah merasakan kefakiran, tunduk dan memohon kepada Allah semata. Bukan menampakkan kefakiran di hadapan manusia, merendahkan diri dan meminta-minta pada mereka.

Lalu terkait dengan mandat, tiket atau kartu tersebut, ia berupa melaksanakan kewajiban, terutama shalat lima waktu dan menjauhi dosa besar.

Benarkah demikian?

Ya, seluruh kalangan ahli, serta kalangan yang telah mencapai tingkatan *kasyaf*, *dzauq*, dan penyaksian yang terdiri dari para ulama dan wali yang saleh sepakat bahwa bekal, simpanan, cahaya, dan burak di perjalanan abadi yang panjang dan gelap itu diperoleh dengan melaksanakan perintah al-Qur'an dan menghindari diri dari larangan-larangannya. Jika tidak, maka pengetahuan, filsafat, keahlian, dan hikmah sama sekali tidak berguna dalam perjalanan tersebut. Sinarnya hanya sampai di pintu kubur.

Oleh karena itu, wahai diri yang malas! Betapa ringan mengerjakan shalat lima waktu dan menjauhi tujuh dosa besar!⁴ Serta betapa mudahnya jika dibandingkan dengan besarnya pahala yang dihasilkan! Jika engkau cerdas, niscaya dapat memahami semua itu. Katakanlah kepada setan dan orang yang mengajakmu kepada kefasikan dan senda gurau itu:

“Kalau engkau memiliki cara untuk membunuh kematian dan melenyapkan perpisahan dari dunia, kalau engkau memiliki obat untuk menghilangkan ketidakberdayaan dan kefakiran yang ada pada diri manusia, serta kalau engkau memiliki sarana untuk menutup pintu kubur, maka coba tunjukkan dan katakan biar kudengar dan kupatuhi.” Namun jika tidak, diamlah! Pasalnya, al-Qur’an membacakan ayat-ayat kauniyah di masjid alam yang besar ini. Karena itu, mari kita menyimaknya, meraih cahayanya, dan mengikuti petunjuknya yang penuh hikmah sehingga lisan kita basah dengan berzikir dan membacanya.

Ya, segala ucapan hanyalah milik-Nya. Dialah Yang Mahabener. Dia pula yang memperlihatkan hakikat kebenaran serta menebarkan ayat-ayat cahaya hikmah.

اللَّهُمَّ نَوِّرْ قُلُوبَنَا بِنُورِ الْإِيمَانِ وَالْقُرْآنِ، اللَّهُمَّ اغْنِنَا بِالْإِقْتَارِ إِلَيْكَ وَلَا تَفْقِرْنَا بِالْإِسْتِغْنَاءِ عَنْكَ، تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مِنْ حَوْلِنَا وَقُوَّتِنَا، وَالتَّجَنُّأِ إِلَى

⁴ Tujuh dosa besar: Membunuh, berzinah, meminum khamer, durhaka kepada kedua orang tua (memutus silaturahmi), berjudi, memberikan kesaksian palsu, dan loyal terhadap perbuatan bid’ah yang membahayakan agama (dari buku *al-Malâhiq*, hlm.78)—Peny.

حَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ، فَاجْعَلْنَا مِنَ الْمُتَوَكِّلِينَ عَلَيْكَ وَلَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا،
 وَاحْفَظْنَا بِحِفْظِكَ وَارْحَمْنَا وَارْحَمِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَصَلِّ
 وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَصَفِيِّكَ وَخَلِيلِكَ وَجَمَالِ مُلْكِكَ
 وَمَلِكِ صُنْعِكَ وَعَيْنِ عِنَايَتِكَ وَشَمْسِ هِدَايَتِكَ وَلِسَانِ حُجَّتِكَ وَمِثَالِ
 رَحْمَتِكَ وَنُورِ خَلْقِكَ وَشَرَفِ مَوْجُودَاتِكَ وَسِرَاجِ وَحْدَتِكَ فِي كَثْرَةِ
 مَخْلُوقَاتِكَ وَكَاشِفِ طَلْسِمِ كَائِنَاتِكَ وَدَلَالِ سُلْطَنَةِ رُبُوبِيَّتِكَ وَمُبْلِغِ
 مَرْضِيَّاتِكَ وَمُعَرِّفِ كُنُوزِ أَسْمَائِكَ وَمُعَلِّمِ عِبَادِكَ وَتَرْجَمَانِ آيَاتِكَ
 وَمِرْآةِ جَمَالِ رُبُوبِيَّتِكَ وَمَدَارِ شُهُودِكَ وَإِشْهَادِكَ وَحَبِيبِكَ وَرَسُولِكَ
 الَّذِي أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَعَلَى إِخْوَانِهِ
 مِنَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى مَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ، وَعَلَى عِبَادِكَ
 الصَّالِحِينَ... آمِينَ.

“Ya Allah, terangi kalbu kami dengan cahaya iman dan al-Qur'an. Ya Allah, cukupkan kami dengan rasa butuh pada-Mu dan merasa cukup dengan-Mu. Kami berlepas dari daya dan kekuatan kami dengan menyerah dan pasrah pada daya dan kekuatan-Mu. Maka, jadikan kami sebagai orang yang bertawakkal kepada-Mu. Jangan serahkan kami pada diri kami. Jagalah kami dengan penjagaan-Mu. Kasihi kami serta kasihi seluruh kaum mukmin dan mukminah. Salawat dan

salam semoga tercurah kepada junjungan kami, Muhammad ﷺ, hamba-Mu, nabi-Mu, pilihan-Mu, kekasih-Mu, keindahan milik-Mu, kreasi utama-Mu, pusat perhatian-Mu, mentari petunjuk-Mu, lisan cinta-Mu, contoh rahmat-Mu, cahaya penciptaan-Mu, kehormatan entitas-Mu, lentera keesaan-Mu di tengah banyaknya makhluk-Mu, penyingkap misteri alam-Mu, penunjuk kekuasaan rububiyah-Mu, penyampai ridha-Mu, pengenal perbendaharaan nama-Mu, pengajar hamba-Mu, penafsir ayat-Mu, cermin keindahan rububiyah-Mu, sumbu penyaksian dan persaksian-Mu, kecintaan-Mu, dan rasul-Mu yang telah Kau utus sebagai rahmat bagi semesta alam. Juga kepada keluarga, seluruh sahabat, dan saudara beliau dari kalangan Nabi dan Rasul. Serta kepada para malaikat yang dekat dengan-Mu dan kepada para hamba-Mu yang shaleh Amin!

KALIMAT KEDELAPAN

5

.....
.....

“Allah, tiada Tuhan selain Dia Yang Mahahidup dan Berdiri sendiri.” (QS. al-Baqarah [2]: 255).

*“Agama (yang diakui) di sisi Allah hanya Islam.”
(QS. Âli `Imrân [3]: 9).*

Jika engkau ingin memahami apa itu dunia dan peran jiwa manusia di dalamnya; apa nilai agama bagi manusia dan bagaimana tanpa agama yang benar dunia akan berubah menjadi penjara menakutkan; bahwa orang ateis merupakan makhluk yang paling menderita; bahwa yang bisa memecahkan misteri alam dan yang bisa menyelamatkan jiwa manusia dari kegelapan hanya Dia, Allah, tiada Tuhan selain Dia. Ya, jika engkau ingin memahami semua itu perhatikan dan simaklah cerita imajiner berikut ini:

Dahulu kala ada dua orang bersaudara yang bersama-sama melakukan sebuah perjalanan panjang. Akhirnya perjalanan mereka sampai di persimpangan jalan. Di sana mereka melihat seorang lelaki yang berwibawa, lalu mereka bertanya kepada orang tersebut, “Mana jalan yang paling baik di antara keduanya?”

Orang itu menjawab, “Di jalan sebelah kanan ada keharusan dan kewajiban untuk mengikuti hukum dan aturan. Namun di balik beban dan kewajiban tersebut terdapat keselamatan dan kebahagiaan. Adapun jalan yang sebelah kiri, ia berisi kebebasan. Namun di balik kebebasan tersebut terdapat bahaya dan penderitaan. Sekarang kalian boleh memilih yang mana di antara keduanya.”

Setelah mendengar ucapan orang tersebut, saudara yang memiliki perangai baik memilih jalan sebelah kanan seraya berkata, “Aku bertawakkal kepada Allah.” Lalu ia berjalan dengan mengikuti hukum dan aturan yang ada. Sebaliknya, saudaranya yang sesat lebih memilih jalan sebelah kiri karena sekadar mengikuti keinginan untuk bebas, tanpa beban.

Sekarang perhatikan orang ini, yang melewati jalan yang secara lahiriah mudah dan ringan, namun hakikatnya berat dan penat. Setelah melewati lembah yang dalam dan puncak yang tinggi, ia masuk ke dalam padang pasir yang lengang. Ia pun mendengar suara yang menakutkan. Ternyata seekor singa besar telah keluar dari tempatnya sedang menuju kepadanya. Ia berlari karena takut dan cemas. Tidak lama kemudian ia bertemu dengan sumur tua sedalam enam puluh hasta. Ia melompat ke dalam sumur tersebut untuk mencari keselamatan. Ketika jatuh ke dalam, kedua tangannya tersangkut di tangkai sebuah

pohon sehingga bergantung padanya. Pohon itu memiliki dua akar yang tumbuh di tembok sumur. Pada keduanya terdapat dua ekor tikus; hitam dan putih. Kedua tikus tersebut sedang menggigit akar tadi dengan giginya yang tajam. Ketika melihat ke atas, singa itu berdiri seperti penjaga di atas mulut sumur. Ketika melihat ke bawah, ada ular yang sangat besar sedang mengangkat kepala hendak mendekatinya sementara jaraknya sekitar tiga puluh hasta. Mulut ular itu besar seluas sumur. Lalu ia juga melihat sejumlah serangga pengganggu yang bersengat mengelilinginya. Kemudian ia melihat kepada pohon tersebut yang ternyata adalah pohon tin. Hanya saja, anehnya ia menghasilkan beragam buah, mulai dari kenari hingga delima.

Akibat kesalahpahaman dan kebodohnya, orang ini tidak memahami bahwa hal itu tidak lumrah. Semua itu tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Ia juga tidak memahami bahwa semua persoalan aneh ini mengandung rahasia, serta bahwa di balik semuanya ada yang mengatur dan menjalankannya.

Ketika kalbu orang itu merintih, lalu jiwanya meronta, dan akalunya terheran-heran melihat kondisi yang ia alami, tiba-tiba nafsu *ammârah*-nya mulai melahap sejumlah buah yang ada di pohon tanpa peduli dengan kondisi sekitar seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Ia tidak mendengar teriakan kalbu dan jiwanya seraya menipu diri dengan dirinya sendiri. Padahal sebagian dari buah tadi sebenarnya beracun dan berbahaya.

Demikianlah, kita melihat bahwa orang malang tersebut diperlakukan seperti yang disebutkan dalam hadis qudsi:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي.

“Aku bersama prasangka hamba-Ku terhadap diri-Ku.”⁵

Maksudnya, Aku memperlakukan hamba-Ku sesuai dengan pengetahuannya tentang diri-Ku. Nah, karena orang malang tersebut berlaku seperti itu, maka ia akan diperlakukan dengan hal yang sama. Ia pasti akan menuai perlakuan seperti itu lantaran menganggap semua yang ia lihat sebagai hal yang biasa tanpa ada maksud dan hikmah di baliknya, seolah-olah itulah kenyataan sebenarnya. Hal itu karena kebodohan dan prasangkanya yang buruk. Sehingga ia pun bergelimang dalam penderitaan. Ia tidak bisa mati agar selamat dari hal itu, dan juga tidak hidup mulia. Demikianlah ia tersiksa dalam penderitaan. Sekarang kita tinggalkan orang malang itu yang sedang menderita untuk mengetahui kondisi yang terjadi pada saudara yang lain.

Orang yang berakal dan penuh berkah itu terus menempuh jalan tanpa mendapatkan kesulitan seperti saudaranya. Pasalnya, ia hanya memikirkan hal-hal yang indah karena memiliki akhlak yang mulia. Ia berkhayal tentang sesuatu yang indah dan baik. Karena itu, ia merasa nyaman dengan dirinya dan tidak menjumpai kesulitan sebagaimana saudaranya. Sebab, ia mengetahui aturan dan bertindak layaknya seorang pengikut sehingga ia mendapat kemudahan. Ia pun berjalan dengan bebas dalam kondisi aman dan selamat.

⁵ Lihat: al-Bukhari dalam bab tauhid 35, 15; Muslim dalam bab zikir 2,19, dan bab taubat 1; at-Tirmidzi dalam bab zuhud 51, dan *da'awât* 131; dan Ibnu Majah dalam bab adab 58.

Demikianlah ia berjalan sampai bertemu dengan sebuah kebun yang berisi bunga-bunga indah dan buah yang nikmat. Namun di dalamnya juga terdapat bangkai binatang dan bau busuk yang bertebaran di sana sini karena tidak adanya perhatian terhadap kebersihan. Saudaranya yang malang sebelumnya juga telah masuk ke kebun semacam itu. Hanya saja ia sibuk menyaksikan dan memperhatikan bangkai yang busuk hingga merasa mual dan pusing. Akhirnya, ia meninggalkan kebun tadi tanpa mendapatkan kenyamanan untuk meneruskan perjalanan. Adapun saudara yang satu ini, ia menerapkan kaidah yang berbunyi, “Lihatlah hal terbaik dari segala sesuatu!” Maka, ia mengabaikan bangkai tersebut dan tidak menoleh kepadanya sama sekali. Bahkan, ia mengambil manfaat dari sisi baik yang terdapat di kebun. Setelah beristirahat di dalamnya, ia pun meneruskan perjalanan.

Sebagaimana saudaranya, ia juga memasuki padang pasir yang luas. Tiba-tiba ia mendengar suara singa yang hendak menyerangnya. Ia pun merasa takut, namun tidak seperti takut yang dialami oleh saudaranya. Sebab, dengan prasangkanya yang baik dan pikirannya yang positif, ia berkata dalam hati, “Pasti ada yang menguasai padang pasir ini. Jadi, singa ini pasti merupakan salah satu pelayan yang berada di bawah perintahnya.” Karena itu, ia merasa tenang. Namun ia tetap berlari sampai bertemu dengan sebuah sumur tua sedalam enam puluh hasta. Ia melompat ke dalamnya dan seperti saudaranya ia berpegang pada tangkai sebuah pohon yang berada di pertengahan sumur. Ia pun bergantung padanya. Ia melihat bahwa ada dua hewan yang sedang memotong akar-

akar pohon tersebut sedikit demi sedikit. Ketika melihat ke atas, ia melihat singa. Ketika melihat ke bawah terdapat seekor ular besar.

Lalu sama seperti saudaranya ia melihat pada dirinya dalam kondisi yang aneh. Ia juga takut dengan apa yang terjadi. Hanya saja tidak setakut saudaranya. Pasalnya, perangnya yang baik dan pikirannya yang positif membuatnya selalu melihat sisi baik dari segala sesuatu. Karena itulah ia berpikir, “Semua hal menakutkan ini pasti memiliki hubungan yang kuat antara satu dan yang lain. Seakan-akan ada satu pemberi perintah yang menggerakkannya. Jadi, di balik peristiwa yang menakutkan ini pasti ada rahasia dan misteri. Ya, semua ini mengacu kepada perintah penguasa yang tersembunyi. Karena itu, aku tidak sendirian. Namun penguasa yang tersembunyi itu pasti melihat, mengawasi, dan sedang mengujiku, serta dengan sebuah tujuan ia mengajak dan menggiringku ke satu tempat.”

Maka, dari cara berpikir yang positif dan rasa takut yang melahirkan kenikmatan semacam ini muncul sebuah pertanyaan, “Kira-kira siapa yang sedang mengujiku dan ingin memperkenalkan dirinya kepadaku? Siapa yang menggiringku di jalan aneh ini menuju suatu tujuan?” Kemudian dari rasa rindu untuk mengenal, muncul rasa cinta kepada pemilik misteri tersebut. Dari cinta itu muncul keinginan untuk memecahkan misteri yang ada. Lalu dari keinginan tersebut tumbuh kehendak untuk mengambil kondisi yang diterima oleh sang pemilik misteri tadi sesuai dengan apa yang ia cintai dan ia ridhai.

Setelah itu, ia melihat ke bagian atas pohon. Ternyata ia adalah pohon tin. Namun, ujung dahannya berisi berbagai macam buah. Ketika itulah rasa takutnya menjadi lenyap, sebab ia mengetahui dengan yakin bahwa pohon tin tersebut tidak lain merupakan indeks dan galeri. Sang penguasa yang tersembunyi memasang seluruh sampel buah yang terdapat dalam kebun dan tamannya di pohon tersebut lewat sebuah misteri dan cara yang menakjubkan. Hal itu sebagai petunjuk tentang berbagai makanan dan kenikmatan yang disediakan untuk para tamunya. Jika tidak demikian, tentu sebuah pohon tidak akan bisa memberi buah sebanyak ribuan pohon. Setelah itu, ia mulai berdoa. Ia memohon dengan penuh harap agar diilhamkan kunci pembuka misteri tadi. Ia berujar:

“Wahai penguasa negeri ini! Aku berada dalam genggamanmu. Aku berlindung kepadamu. Aku adalah pelayanmu. Aku mengharap ridhamu. Aku mencarimu.”

Seusai berdoa, dinding sumur itu pun seketika terbelah. Tampak sebuah pintu menuju kebun yang rimbun, suci, dan indah. Barangkali mulut ular itu berubah menjadi pintu tersebut. Sementara singa dan ularnya menjadi seperti pelayan. Maka, keduanya mulai mengajaknya menuju kebun tadi hingga singa itu berubah bentuk menjadi kuda yang jinak.

Wahai diri yang malas! Wahai sahabat dalam khayalan!

Mari kita bandingkan antara kondisi kedua saudara di atas untuk mengetahui bahwa kebaikan menghasilkan kebaikan, dan keburukan akan mendatangkan keburukan.

Musafir pesimis yang meniti jalan sebelah kiri itu setiap waktu berpotensi masuk ke dalam mulut ular. Karenanya, ia senantiasa merasa takut dan cemas. Sementara, musafir yang optimis tersebut diajak ke kebun indah yang memiliki beragam buah. Lalu, kalbu orang pesimis itu tercabik-cabik dalam rasa takut yang luar biasa, sementara orang yang optimis tersebut melihat segala sesuatu yang aneh sebagai sebuah pelajaran yang indah, rasa takut yang nikmat, dan pengetahuan yang disukai. Orang pesimis itu merasa sangat tersiksa akibat kesepian dan putus asa, sementara orang yang optimis tersebut merasa nyaman dengan rasa harap dan rindunya.

Selanjutnya, orang yang sial itu melihat dirinya dihukum—layaknya narapidana—dengan serangan serangga yang mengganggu, sementara orang yang beruntung tersebut merasakan kenikmatan layaknya tamu yang mulia. Bagaimana tidak, sedangkan ia menjadi tamu bagi tuan rumah yang sangat pemurah. Ia merasa nyaman dan bersenang-senang dengan para pelayan tuan rumah.

Kemudian, orang yang bernasib buruk itu mempercepat siksanya dengan memakan makanan yang secara lahiriah nikmat, namun pada hakikatnya beracun. Pasalnya, buah-buahan itu hanyalah sampel. Ia hanya diizinkan untuk dicicipi guna menjadi pemicu untuk meminta (barang) orisinalnya dan perangsang untuk menikmati buah aslinya. Jika tidak demikian, tentu ia tidak diperbolehkan untuk melahapnya seperti hewan. Adapun orang yang bernasib baik dan mulia tersebut, ia mencicipinya dengan penuh kesadaran di mana ia menunda untuk memakannya dan menikmati masa penantiannya.

Lalu, orang yang malang itu telah berbuat zalim kepada dirinya sendiri dengan cara menempatkan diri pada kegelapan dan ilusi yang pekat sehingga seolah-olah ia sedang berada di neraka lantaran tidak melihat berbagai hakikat yang demikian terang laksana siang dan berbagai kondisi indah. Karenanya, ia tidak layak mendapat rasa kasihan dan tidak berhak mengeluh. Kondisinya sama seperti orang yang berada di tengah-tengah orang yang dicintai pada musim panas di sebuah taman indah dalam satu pesta kebahagiaan. Namun karena tidak merasa puas dengannya, ia mereguk minuman keras hingga mabuk. Akhirnya ia berteriak dan merintih serta mulai menangis. Ia mengira dirinya sedang berada di puncak musim dingin. Ia juga mengira dirinya sedang lapar, telanjang, dan berada di tengah-tengah binatang buas. Nah, sebagaimana orang ini tidak layak dikasihani karena telah berbuat zalim kepada dirinya sendiri dengan mengganggu temannya sebagai binatang buas, demikian pula dengan musafir malang di atas.

Sebaliknya, orang beruntung tersebut melihat hakikat. Hakikat tersebut demikian indah. Dengan mengetahui keindahan hakikat yang ada, ia juga menghormati kesempurnaan pemilik hakikat sehingga layak mendapat kasih sayangnya. Dengan demikian, engkau dapat mengetahui salah satu rahasia ayat yang berbunyi:

﴿٧٩﴾ مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

“Kebaikan yang kau terima berasal dari Allah. sementara, keburukan yang kau terima berasal dari dirimu sendiri.” (QS. an-Nisâ [4]: 79).

Jika engkau membandingkan seluruh perbedaan di atas dan sejenisnya, tentu engkau mengetahui bahwa nafsu *ammârah* milik orang pertama telah menghasilkan neraka maknawi dalam dirinya. Sementara yang kedua, lewat niat, prasangka, perangai, dan pikiran baiknya mendapatkan limpahan karunia, kebahagiaan, dan kebaikan.

Wahai diriku! Wahai yang ikut menyimak cerita di atas!

Jika engkau tidak ingin menjadi seperti orang pesimis di atas dan ingin menjadi seperti saudaranya yang optimis, camkan pesan al-Qur'an, tunduk dan berpeganglah pada ketetapanannya, serta amalkan hukum-hukumnya.

Jika engkau telah memahami berbagai hakikat yang terdapat pada cerita singkat di atas, engkau dapat menerapkan hakikat agama, dunia, manusia, dan iman padanya. Aku akan menjelaskan pilar-pilar dasarnya, lalu detail-detailnya bisa kau simpulkan sendiri.

Kedua saudara di atas, yang satu jiwa seorang mukmin dan hati orang yang saleh, sementara yang lainnya jiwa orang kafir dan hati orang fasik. Adapun jalan sebelah kanan adalah jalan al-Qur'an dan iman, sementara jalan sebelah kiri adalah jalan kemaksiatan dan kekufuran. Sementara kebun yang terdapat di jalan adalah kehidupan sosial yang bersifat temporer dalam masyarakat dan peradaban manusia yang mana di dalamnya terdapat kebaikan dan keburukan, serta sesuatu yang bersih dan kotor. Orang berakal adalah yang menerapkan kaidah, "Ambil yang jernih (bersih) dan tinggalkan yang keruh (kotor)!" Maka, ia berjalan dengan hati yang lapang dan pikiran yang tenang.

Selanjutnya padang pasir itu berupa dunia dan bumi ini. Singanya berupa ajal dan kematian. Sumurnya berupa jasad manusia dan rentang waktu kehidupan. Kedalamannya yang mencapai enam puluh hasta adalah petunjuk tentang usia pada umumnya. Rata-rata usia manusia adalah enam puluh tahun. Lalu pohon tersebut berupa rentang usia dan kehidupan. Selanjutnya kedua hewan yang ada, yakni yang putih dan hitam, ia adalah malam dan siang. Mulut ularnya berupa pintu kubur yang terbuka menuju jalan barzakh dan gerbang akhirat. Hanya saja, kubur tadi bagi orang mukmin merupakan pintu yang terbuka dari penjara menuju kebun. Kemudian, sejumlah serangga berbahaya merupakan aneka musibah di dunia. Hanya saja, bagi orang mukmin ia seperti peringatan Ilahi yang penuh kasih agar tidak lalai.

Buah-buahan yang terdapat di pohon itu adalah berbagai nikmat duniawi yang diciptakan oleh Tuhan Yang Mahamulia dan Pemurah guna menjadi daftar nikmat ukhrawi sekaligus pengingat atasnya karena memiliki kemiripan dengannya. Allah Yang Mahabijak telah menciptakannya sebagai sampel dan contoh guna mengajak mereka kepada buah-buahan surga. Keberadaan sebuah pohon yang memberikan beragam buah menjadi isyarat atas tanda kekuasaan Allah, stempel *rububiyah* Ilahi dan cap kekuasaan *uluhiyah*. Pasalnya, Dia menciptakan segala sesuatu dari yang satu. Maksudnya, Dia menciptakan seluruh tumbuhan dan buahnya dari satu tanah, menjadikan seluruh hewan dari satu air, serta menciptakan seluruh perangkat hewani dari makanan yang sederhana. Sebaliknya, Dia menciptakan sesuatu dari segala sesuatu. Misalnya

pembuatan daging tertentu dan kulit sederhana pada makhluk hidup dari makanan yang beraneka macam. Semua itu adalah tanda dan stempel khusus serta cap yang tak bisa ditiru dari Penguasa azali dan abadi yang merupakan Dzat Yang Mahaesa dan Mahakekal.

Ya, penciptaan sesuatu dari segala sesuatu serta penciptaan segala sesuatu dari sesuatu adalah ciri khas milik Sang Pencipta segala sesuatu, serta atribut milik Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Selanjutnya, misteri yang ada merupakan rahasia hikmah penciptaan yang hanya bisa terbuka dengan rahasia iman. Kuncinya berupa *Allâhu lâ ilâha illa Huwal Hayy al-Qayyûm, yâ Allâh*, dan *lâ ilâha illallâh*.

Kemudian, perubahan mulut ular menjadi pintu kebun adalah simbol bahwa kubur merupakan penjara seluler yang sempit dan menyulitkan. Ia ibarat perut ular bagi kaum yang sesat dan pembangkang. Akan tetapi, bagi kaum beriman dan kaum yang dekat dengan al-Qur'an, ia merupakan pintu yang terbuka, dari penjara dunia menuju kebun keabadian, dari medan ujian menuju taman surga, dan dari sulitnya hidup menuju kasih sayang Tuhan. Adapun berubahnya singa yang buas menjadi kuda yang jinak dan pelayan adalah petunjuk bahwa kematian bagi kaum yang sesat merupakan perpisahan abadi—yang menyakitkan—dengan semua orang yang dicinta, serta kondisi keluar dari surga dunia yang palsu menuju penjara kubur. Sementara, bagi kaum yang mendapat petunjuk dan ahlul-Qur'an kematian merupakan perjalanan menuju alam lain, sarana untuk bertemu dengan para kekasih dan

teman lama, media untuk masuk ke dalam tanah air hakiki dan tempat kebahagiaan abadi, undangan untuk keluar dari penjara dunia menuju taman surga, serta penantian untuk mengambil upah pengabdian sebagai bentuk karunia dari Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kematian juga merupakan bentuk pembebasan dari tugas hidup serta pemberitahuan berakhirnya kewajiban ubudiyah.

Dari penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa setiap orang yang menjadikan kehidupan fana sebagai tujuannya, maka hidupnya akan tersiksa dan ia bakal masuk neraka, meskipun secara lahiriah ia tampak hidup dengan nyaman.

Sebaliknya, siapa yang mengarah kepada kehidupan abadi serta berusaha dengan sungguh-sungguh dan tulus untuk mendapatkannya, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan meskipun kehidupan dunianya buruk dan sempit, ia akan melihatnya manis dan indah serta akan melihatnya sebagai aula penantian bagi surganya. Karenanya, ia dapat menjalani sekaligus mensyukurinya dengan penuh kesabaran.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَالسَّلَامَةِ وَالْقُرْآنِ وَالْإِيمَانِ،
آمِينَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ بِعَدَدِ جَمِيعِ
الْحُرُوفَاتِ الْمُتَشَكِّلَةِ فِي جَمِيعِ الْكَلِمَاتِ الْمُتَمَثِّلَةِ بِإِذْنِ الرَّحْمَنِ

فِي مَرَايَا تَمْوجَاتِ اِهْوَاءٍ عِنْدَ قِرَاءَةِ كُلِّ كَلِمَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ،
مِنْ كُلِّ قَارِءٍ مِنْ أَوَّلِ النُّزُولِ إِلَى آخِرِ الزَّمَانِ، وَارْحَمْنَا
وَوَالِدَيْنَا وَارْحِمِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، آمِينَ.
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

*Ya Allah, jadikan kami termasuk mereka yang mendapatkan
kebahagiaan dan keselamatan, serta pelayan
al-Qur'an dan iman.
Amin!*

*Ya Allah, sampaikan salawat dan salam kami kepada junjungan
kami, Muhammad ﷺ, serta kepada keluarga dan sahabatnya,
sebanyak huruf yang terbentuk pada seluruh kata yang dengan
izin Allah terwujud pada cermin gelombang udara di saat
membaca setiap kata al-Qur'an yang keluar dari mulut
pembaca, dari awal turunnya hingga akhir zaman.
Kasihi kami, orang tua kami, serta kaum mukmin
dan mukminah sebanyak itu pula lewat
rahmat-Mu wahai Dzat Yang
Maha pengasih. Amin.
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

KALIMAT KESEMBILAN

5

فَسُبِّحْنَ اللَّهَ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

“Bertasbihlah kepada Allah saat kamu berada di petang hari dan saat berada di waktu subuh. Bagi-Nya segala puji di langit dan di bumi serta di saat kamu berada pada petang hari dan di saat kamu berada di waktu zuhur.” (QS. ar-Rûm [30]: 17-18).

Wahai saudaraku!

Engkau bertanya tentang hikmah penetapan shalat pada lima waktu yang telah ditentukan. Kami akan menjelaskan satu hikmah saja di antara begitu banyak hikmah yang ada.

Ya, sebagaimana waktu setiap shalat merupakan awal perubahan masa yang demikian penting, ia juga merupakan cermin kehendak Ilahi yang agung di mana ia memantulkan sejumlah karunia-Nya yang komprehensif di waktu tersebut. Karena itu, pada waktu-waktu tersebut shalat diperintahkan.

Yaitu dengan memperbanyak tasbih dan penghormatan kepada Dzat Mahakuasa Yang Mahaagung, serta memperbanyak pujian dan rasa syukur atas nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung di mana ia terkumpul antara dua waktu tersebut. Agar makna yang mendalam ini dapat dipahami, mari kita sama-sama memperhatikan lima nuktah⁶ berikut:

Nuktah Pertama

Makna shalat adalah mensucikan, mengagungkan, dan bersyukur kepada Allah ﷻ. Yakni, mensucikan-Nya dengan mengucapkan *subhânallâh* dalam bentuk ucapan dan perbuatan terhadap kemuliaan-Nya. Mengagungkan-Nya dengan mengucapkan *Allâhu Akbar* dalam bentuk ucapan dan perbuatan terhadap kesempurnaan-Nya. Serta, bersyukur dengan mengucapkan *alhamdulillah* dalam kalbu, lisan, dan fisik terhadap keindahan-Nya.

Dengan kata lain, tasbih, takbir, dan tahmid laksana benih shalat sehingga ia terdapat pada seluruh gerakan shalat dan zikirnya. Oleh karena itu pula, ketiga kalimat baik tersebut diucapkan secara berulang sebanyak tiga puluh tiga kali seusai shalat. Hal itu untuk menguatkan dan mengokohkan makna shalat. Pasalnya, dengan kalimat singkat tersebut, makna dan esensi shalat menjadi kuat.

Nuktah Kedua

Makna ibadah adalah bersujudnya seorang hamba dengan penuh cinta dan rasa kagum di hadapan kesempurnaan

⁶ Nuktah adalah persoalan ilmiah yang terinspirasi dari pengamatan yang cermat dan pemikiran yang mendalam—*at-Ta'rifât* karya al-Jurjâni.

rububiyah, *qudrah*, dan rahmat Ilahi seraya menyaksikan kekurangan, kelemahan, dan kefakiran dirinya.

Ya, jika kekuasaan *rububiyah* menuntut adanya ubudiyah dan ketaatan, maka kesucian-Nya juga menuntut agar—di samping beristigfar dan mengakui kekurangan diri—seorang hamba mengakui keberadaan Tuhannya yang bersih dari segala kekurangan, jauh dari semua pandangan batil kaum sesat, dan suci dari seluruh cacat makhluk. Dengan kata lain, ia mengutarakan semua itu dengan bertasbih mengucapkan *subhânallâh*.

Demikian pula *qudrah rububiyah* yang sempurna menuntut hamba agar melakukan rukuk dengan penuh khushyuk, berlingung dan bertawakkal pada-Nya lantaran melihat kelemahan dirinya dan ketidakberdayaan seluruh makhluk seraya mengucapkan *Allâhu Akbar* dengan penuh kekaguman dan penghormatan di hadapan tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Lalu, kasih sayang Tuhan yang demikian luas juga menuntut hamba untuk memperlihatkan berbagai kebutuhannya dan kebutuhan seluruh makhluk lewat meminta dan berdoa, serta menampakkan kebaikan Tuhan dan berbagai karunia-Nya yang melimpah lewat syukur, sanjungan, dan pujian dengan mengucapkan *alhamdulillah*.

Dengan kata lain, seluruh perbuatan dan ucapan dalam shalat berisi makna-makna tersebut. Karena itulah shalat diwajibkan oleh-Nya.

Nuktah Ketiga

Sebagaimana manusia adalah miniatur dari alam yang besar ini dan surah al-Fâtihah merupakan contoh bersinar dari al-Qur'an. Demikian pula shalat merupakan daftar isi bercahaya yang mencakup seluruh bentuk ibadah dan peta suci yang menjelaskan seluruh model ibadah makhluk.

Nuktah Keempat

Jarum jam yang menghitung detik, menit, jam, dan hari, masing-masing saling terkait dan mewakili yang lain. Demikian pula di alam dunia yang merupakan jam Ilahi terbesar. Putaran siang dan malam yang berposisi sebagai detik jam, tahun demi tahun yang seperti menit, tahapan umur manusia yang terhitung sebagai jam, serta putaran usia alam yang terhitung sebagai hari, masing-masing saling menyerupai dan saling mengingatkan.

Sebagai contoh: waktu fajar hingga terbit matahari. Ia menyerupai sekaligus mengingatkan awal musim semi, saat terjadinya pembuahan di dalam rahim ibu, serta hari pertama dalam penciptaan langit dan bumi. Waktu ini mengingatkan manusia pada sejumlah kondisi agung Ilahi yang terdapat pada waktu-waktu tersebut.

Adapun waktu zuhur, ia menyerupai dan menunjukkan pertengahan musim panas, penyempurnaan masa muda, rentang waktu penciptaan manusia dalam umur dunia, serta mengingatkan berbagai manifestasi rahmat dan limpahan karunia yang terdapat pada seluruh masa tersebut.

Selanjutnya waktu Asar, ia menyerupai musim gugur, masa senja, dan era kebahagiaan yang merupakan era penutup para rasul, Muhammad ﷺ. Ia mengingatkan berbagai kondisi agung Ilahi dan kemurahan rahmat yang terdapat pada keseluruhannya.

Lalu waktu Magrib, ia mengingatkan terbenamnya sebagian besar makhluk pada akhir musim gugur. Ia juga mengingatkan kematian manusia dan kehancuran dunia di saat kiamat tiba. Di samping itu, ia menunjukkan sejumlah manifestasi Ilahi dan membangunkan manusia dari tidur kelalaian.

Sementara waktu Isya mengingatkan akan tersebarnya alam kegelapan di mana ia menutupi alam siang dengan kain hitamnya. Ia juga mengingatkan musim dingin yang menutupi muka bumi yang sudah mati dengan kafan putih, mengingatkan akan kematian bahkan jejak manusia yang mati berikut bagaimana ia dilupakan, serta mengingatkan bahwa pada akhirnya pintu-pintu negeri ujian dunia akan tertutup. Pada semua itu, ia memberitahukan kehendak dan perbuatan Ilahi Yang Mahaperkasa dan Mahaagung.

Selanjutnya waktu malam, ia mengingatkan musim dingin, kubur, dan alam barzakh. Di samping itu, ia mengingatkan betapa jiwa manusia sangat membutuhkan kasih sayang Tuhan Yang Maha Penyayang.

Tahajjud di waktu malam mengingatkan urgensinya sebagai cahaya bagi malam kubur dan bagi gelapnya alam barzakh. Ia juga mengingatkan berbagai nikmat yang tak terhingga dari Sang Pemberi nikmat hakiki sepanjang perubahan yang terjadi.

Ia juga menginformasikan tentang kelayakan Pemberi nikmat hakiki untuk disanjung dan dipuji.

Lalu, subuh yang kedua mengingatkan keberadaan hari kebangkitan⁷ (*al-Hasyr*). Ya, apabila kedatangan subuh setelah malam hari, serta kedatangan musim semi setelah musim dingin merupakan sesuatu yang rasional dan pasti, maka kedatangan ‘subuh kebangkitan’ dan ‘musim semi barzakh’ juga merupakan sesuatu yang pasti.

Jadi, setiap waktu—dari kelima waktu yang ada—merupakan awal perubahan besar serta mengingatkan kepada berbagai perubahan besar lainnya. Ia juga mengingatkan pada mukjizat *qudrah* dan hadiah rahmat-Nya, baik yang berskala tahunan ataupun abad, lewat petunjuk perbuatan harian *qudrah* Ilahi yang agung. Dengan demikian, shalat wajib yang merupakan tugas fitrah dan landasan ubudiyah sangat sesuai dan sangat cocok jika dilakukan pada waktu-waktu tersebut.

Nuktah Kelima

Secara fitrah, manusia sangat lemah. Namun demikian, segala sesuatu dapat membuatnya sedih dan menderita. Pada waktu yang sama, ia sangat tak berdaya, namun musuh dan musibahnya sangat banyak. Ia juga sangat miskin, namun kebutuhannya tak terhitung. Ia pun malas dan tak memiliki kekuatan, namun beban hidup demikian berat atasnya. Unsur kemanusiaannya menjadikannya terpaut dengan seluruh alam, padahal perpisahan dengan apa yang ia cintai begitu menyakitkan. Akalnya memperlihatkan sejumlah tujuan mulia

⁷ Kebangkitan setelah kematian—Peny.

dan buah abadi, namun kemampuan, usia, kekuatan, dan kesabarannya terbatas.

Maka jiwa manusia dalam kondisi demikian, **di waktu fajar**, sangat perlu mengetuk pintu Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Penyayang dengan doa dan shalat. Ia perlu menampakkan keadaannya di hadapan Tuhan seraya meminta taufik dan pertolongan dari-Nya. Betapa jiwa manusia sangat membutuhkan titik tempat bersandar agar dapat menghadapi sejumlah pekerjaan yang sudah menantikannya serta berbagai tugas yang berada di pundaknya di waktu siang. Bukankah hal ini dapat dipahami dengan jelas?

Pada waktu zuhur, yaitu saat puncak kesempurnaan siang, di saat amal aktivitas sehari-hari mulai sempurna dikerjakan, dan saat istirahat sebentar setelah penat bekerja. Itu adalah waktu di mana jiwa butuh bernapas dan beristirahat setelah dunia yang fana dan kesibukan yang melelahkan membuatnya lalai dan bingung. Di samping itu, ia juga merupakan saat datangnya sejumlah nikmat Ilahi.

Jiwa manusia baru terlepas dari berbagai kesulitan dan kelalaian, serta keluar dari berbagai urusan yang sepele dan fana ini dengan bersimpuh di hadapan pintu Dzat Yang Mahakekal sebagai Pemberi Hakiki. Yaitu dengan merendah dan meminta pada-Nya dengan tangan yang bersedekap seraya bersyukur dan memuji sejumlah nikmat-Nya, meminta pertolongan pada-Nya semata, disertai upaya menampakkan ketidakberdayaan di hadapan keagungan-Nya lewat rukuk. Juga menampakkan kekaguman, cinta dan kerendahan hati melalui sujud di hadapan kesempurnaan-Nya yang abadi dan

di hadapan keindahan-Nya yang kekal. Inilah pelaksanaan shalat zhuhur. Betapa ia sangat indah, sangat nikmat, sangat layak, dan sangat penting! Karena itu, orang yang tidak bisa memahami hal ini tidak patut disebut sebagai manusia.

Saat shalat Asar, waktu ini mengingatkan kepada musim gugur yang lara, kondisi masa tua yang menyedihkan, saat-saat akhir zaman yang pedih, serta waktu terlihatnya hasil amal sehari-hari. Ia merupakan saat diraihnya keseluruhan nikmat Ilahi yang demikian besar, seperti kesehatan, keselamatan, dan pelaksanaan berbagai tugas mulia. Ia juga waktu pemberitahuan bahwa manusia hanyalah tamu dan hamba suruhan, serta bahwa segala sesuatu akan berakhir. Hal itu seperti ditunjukkan oleh condongnya matahari yang besar menuju tempat terbenamnya.

Ya, ruh manusia yang mendambakan keabadian, diciptakan untuk kekal, dan merindukan kebaikan, serta merasa sakit dengan adanya perpisahan membuat manusia bangkit di waktu Asar dan mengambil wudhu guna menunaikan shalat Asar untuk bermunajat dengan merendahkan diri di hadapan pintu Tuhan Yang Maha tak bermula dan Berdiri Sendiri. Juga untuk meminta karunia dan rahmat-Nya yang luas, serta untuk mempersembahkan rasa syukur dan pujian atas nikmat-Nya yang tak terhingga. Maka, ia pun rukuk dengan penuh ketundukan di hadapan keagungan *rububiyah*-Nya dan sujud dengan penuh tawaduk di hadapan keabadian *uluhiyah*-Nya. Ia merasakan kenikmatan dan kelapangan sempurna dengan menunjukkan pengabdian total di hadapan keagungan kebesaran-Nya. Betapa tugas melaksanakan shalat Asar dengan makna ini adalah suatu tugas yang sangat mulia! Betapa ia

merupakan pengabdian yang sangat tepat! Bahkan, betapa ia waktu yang sangat cocok untuk membayar utang fitrah! Serta betapa ia merupakan kebahagiaan penuh nikmat! Siapa yang betul-betul manusia, pasti memahami hal ini.

Waktu Magrib mengingatkan saat menghilangnya sejumlah makhluk yang indah dalam perpisahan yang menyedihkan di musim kemarau dan musim gugur karena mulai musim dingin. Ia juga mengingatkan saat manusia masuk ke dalam kubur ketika wafat dan berpisah dengan seluruh kekasih. Serta, mengingatkan kematian seluruh dunia dengan guncangannya dan perpindahan seluruh penghuninya menuju alam lain. Selain itu, ia mengingatkan padamnya lentera negeri ujian ini. Ia adalah waktu yang memperingati orang-orang yang mencintai makhluk yang fana.

Karenanya, manusia yang memiliki jiwa—yang bersih laksana cermin yang terang—yang secara fitrah merindukan manifestasi keindahan Tuhan Yang Mahaabadi, maka guna menunaikan shalat Magrib di saat seperti ini, ia mengarahkan wajahnya ke arasy keagungan Dzat Yang Maha tak bermula, abadi, dan Dzat yang menata urusan alam ini. Ia mengucapkan *Allâhu akbar* di hadapan seluruh makhluk yang fana dengan melepaskan tangannya dari mereka, serta terus mengabdikan kepada Tuhannya dengan berdiri tegak di hadapan-Nya. Lalu ia memuji kesempurnaan-Nya yang tanpa cacat, keindahan-Nya yang tak tertandingi, dan rahmat-Nya yang luas dengan mengucapkan *alhamdulillah*. Ia kemudian mengucapkan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.

“Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan” guna memperlihatkan ubudiyahnya dan sikapnya yang memohon pertolongan kepada *rububiyah* Tuhannya yang tidak membutuhkan pembantu, kepada *uluhiyah*-Nya yang tak memiliki sekutu, serta kepada kekuasaan-Nya yang tak memiliki menteri.

Ia melakukan rukuk guna memperlihatkan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kefakirannya bersama seluruh entitas di hadapan kebesaran-Nya yang tak terhingga, di hadapan *qudrah*-Nya yang tak terbatas, serta di hadapan keperkasaan-Nya yang tak mengandung kelemahan. Ia pun bertasbih mensucikan Tuhannya Yang agung dengan berkata:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ.

“Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung.”

Setelah itu, ia bersujud di hadapan keindahan Dzat-Nya yang tidak akan hilang, di hadapan sifat-sifat-Nya yang suci dan tak pernah berubah, serta di hadapan kesempurnaan keabadian-Nya yang tidak berganti seraya menunjukkan cinta dan pengabdian-Nya dengan penuh kekaguman dan tawaduk sambil meninggalkan segala sesuatu selain-Nya. Kemudian ia berkata:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

“Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi.”

Ia menemukan Dzat Yang Mahaindah, Mahaabadi, Mahakasih, dan Mahakekal sebagai ganti dari semua yang fana.

Karena itu, ia mensucikan Tuhannya Yang Mahatinggi serta bersih dari kesirnaan dan kekurangan. Kemudian ia duduk tasyahud. Ia mempersembahkan penghormatan dan salawat yang baik dari seluruh makhluk sebagai hadiah atas namanya kepada Dzat Yang Mahaindah dan Mahaagung. Ia terus memperbaharui sumpah setianya kepada Rasul yang mulia dengan memberikan salam kepadanya seraya memperlihatkan sikap taat atas seluruh perintahnya. Ia pun melihat keteraturan yang penuh hikmah pada istana alam ini, lalu bersaksi atas keesaan Sang Pencipta yang Mahaagung. Ia memperbaharui imannya, kemudian ia bersaksi atas sosok yang menunjukkan kekuasaan *rububiyah*-Nya, penyampai hal-hal yang diridhai-Nya, serta penafsir ayat-ayat kitab alam yang besar ini; yaitu Muhammad ﷺ.

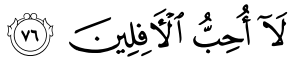
Betapa lembut dan suci melaksanakan shalat Magrib dan betapa ia merupakan tugas yang paling agung dengan kandungan makna di atas! Betapa ia merupakan kewajiban yang sangat mulia dan nikmat! Betapa ia merupakan ubudiyah yang sangat indah dan menyenangkan! Betapa ia merupakan hakikat yang benar! Begitulah kita melihat bagaimana ia merupakan bentuk persahabatan yang mulia, majelis penuh berkah, serta kebahagiaan yang kekal di dalam jamuan fana semacam ini. Layakkah orang yang tidak memahami hal ini menganggap dirinya sebagai manusia?

Waktu Isya adalah waktu yang sisa-sisa siang lenyap di ufuk dan malam menaungi dunia. Hal itu mengingatkan perbuatan “Dzat yang membolak-balikkan siang dan malam.” Dia Mahakuasa dalam membalik lembaran putih ke lembaran

hitam. Hal itu juga mengingatkan tindakan “Dzat yang menundukkan mentari dan rembulan.” Dia Dzat Mahabijak Yang Mahasempurna dalam membalik lembaran hijau yang menghias musim panas menjadi lembaran putih musim dingin. Pada waktu yang sama, hal itu mengingatkan urusan “Pencipta kematian dan kehidupan”. Yaitu lewat hilangnya jejak penghuni kubur yang tersisa—seiring dengan berjalannya waktu—dari dunia ini serta lewat perpindahannya menuju alam lain.

Isya adalah waktu yang mengingatkan tindakan Ilahi, manifestasi keindahan Pencipta langit dan bumi, ketersingkapannya alam akhirat yang luas, lapang, kekal, dan agung, serta kematian dunia yang sempit, fana, dan hina berikut kehancurannya secara total lewat sakaratnya. Ia merupakan saat atau kondisi yang menegaskan bahwa Pemilik Hakiki dari alam ini, bahkan sesembahan dan kekasih hakiki di dalamnya tidak lain adalah Dzat yang mampu membolak-balik siang dan malam, musim dingin dan musim panas, serta dunia dan akhirat dengan sangat mudah sebagaimana membalik lembaran buku. Maka, Dia menulis, menetapkan, menghapus, dan mengubah. Ini semua merupakan urusan Dzat Yang Mahakuasa yang kekuasaannya berlaku pada semua makhluk.

Demikianlah, jiwa manusia yang demikian lemah, fakir dan papa, di mana ia bingung menghadapi gelapnya masa depan dan takut terhadap apa yang tersembunyi di balik perputaran siang dan malam, ini membuat manusia di saat melaksanakan shalat Isya—dengan makna tadi—untuk tidak ragu-ragu mengulang-ulang ucapan nabi Ibrahim ﷺ:



“Aku tidak senang kepada segala yang lenyap”
(QS. al-An`âm [6]: 76).

Dengan shalat, ia menuju pintu Tuhan Sesembahan dan Kekasih abadi seraya menyeru Dzat Yang Mahakekal tersebut di dunia dan alam yang fana, serta dalam kehidupan dan masa depan yang gelap ini. Hal itu untuk menerangi seluruh hidupnya dengan cahaya yang berasal dari kebersamaan dan munajat yang bersifat sementara. Juga, untuk menerangi masa depannya dan membalut luka pedih akibat berpisah dengan sesuatu dan orang-orang yang dicinta dengan menyaksikan rahmat (kasih sayang) Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta dengan meminta cahaya petunjuk-Nya. Lewat cara tersebut, ia melupakan dunia yang telah membuatnya terlena sekaligus melupakan sesuatu yang tersembunyi di balik Isya.

Ia pun menuangkan air mata kalbunya dan gelora hatinya ke tangga pintu rahmat tersebut guna melaksanakan tugas penghambaan terakhir sebelum masuk ke dalam kesudahan penuh misteri di mana ia tidak mengetahui apa yang akan terjadi di saat tidur yang menyerupai kematian. Juga, guna menutup lembaran amal harian dengan husnul-khatimah. Karena itulah, ia bangkit menunaikan shalat dengan bersimpuh di hadapan Dzat Yang Disembah dan Kekasih Yang Mahaabadi, bukan kepada para kekasih yang fana. Ia berdiri tegak di hadapan Dzat Yang Mahakuasa dan Pemurah, bukan kepada makhluk yang lemah dan papa. Ia pun naik bersimpuh di hadapan Dzat Yang

Maha Menjaga dan Maha Pemurah agar selamat dari kejahatan makhluk-makhluk berbahaya yang ditakuti.

Ia membuka shalatnya dengan membaca surah al-Fâtiḥah. Yakni, dengan memuji dan menyanjung Tuhan Pemelihara semesta alam Yang Maha Pemurah dan Penyayang di mana Dia Maha Sempurna dan Mahakaya, bukan memuji makhluk yang tidak berguna dan tidak pantas dipuji karena cacat dan papa. Ia bangkit menuju kedudukan ‘tamu yang mulia’ di alam ini, lalu menuju kedudukan ‘petugas yang mulia’ meski kecil dan fana. Hal itu karena posisinya yang naik menuju tingkatan ucapan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ.

(hanya kepada-Mu kami menyembah). Dengan kata lain, ia menisbatkan diri kepada Penguasa hari pembalasan serta Sang Penguasa azali dan abadi. Maka, dengan ucapan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.

(Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan), ia mempersembahkan sejumlah ibadah dan permohonan jamaah dan komunitas terbesar seluruh makhluk.

Selain itu, ia meminta hidayah menuju jalan yang lurus di mana merupakan jalan bersinar yang mengantarkan pada kebahagiaan abadi dengan melintasi gelapnya masa depan lewat ucapan:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.

(*Tunjukilah kami jalan yang lurus*). Ia merenungkan kebesaran Allah dan berpikir bahwa sejumlah mentari yang tersembunyi—di mana ia laksana tumbuhan dan hewan yang saat ini (pada malam hari) tidur—serta bintang gemintang yang terjaga (bersinar terang), merupakan prajurit yang taat dan tunduk terhadap perintah Allah. Masing-masing ibarat lentera yang terdapat di negeri jamuan-Nya ini. Masing-masing juga laksana pelayan yang bekerja. Melihat hal itu, ia bertakbir mengucap *Allâhu Akbar* untuk kemudian rukuk.

Lalu, ia merenung lewat sujud besar seluruh makhluk bagaimana beragam jenis spesies pada setiap tahun dan setiap masa—seperti makhluk yang tidur di waktu malam—bahkan bumi itu sendiri dan seluruh alam laksana pasukan yang teratur. Bahkan, ia seperti prajurit yang taat ketika dilepas dari tugas duniawinya dengan perintah *kun fayakûn*. Yakni, ketika dikirim menuju alam gaib ia bersujud dengan sangat teratur di atas sajadah terbenamnya matahari dengan bertakbir mengucap *Allâhu Akbar*. Ia juga dibangkitkan dan dikumpulkan pada musim semi dengan dirinya atau dengan yang sejenisnya lewat teriakan yang menghidupkan dan membangunkan yang bersumber dari perintah *kun fayakûn*. Maka dengan penuh ketundukan dan kekhusyukan, mereka semua bersiap-siap menerima perintah Tuhan mereka. Manusia yang lemah ini juga mengikuti makhluk yang lain dengan bersujud di hadapan singgasana Dzat Maha Pengasih Yang Mahasempurna dan Dzat Maha Penyayang Yang Mahaindah seraya mengucap *Allâhu Akbar*. Ia mengucapkannya dengan penuh cinta disertai rasa kagum, dalam keadaan fana yang penuh dengan keabadian, dan dalam ketundukan yang dihiasi kemuliaan.

Wahai saudaraku, engkau pasti telah memahami bahwa melaksanakan shalat Isya merupakan “kenaikan” yang menyerupai (peristiwa) mi’raj. Sungguh ia merupakan tugas yang sangat indah, kewajiban yang sangat nikmat, pengabdian yang sangat istimewa, ubudiyah yang sangat mulia, serta hakikat yang sangat layak.

Dengan kata lain, setiap waktu shalat adalah isyarat bagi perubahan zaman yang sangat besar, tanda prosesi Ilahi yang agung, serta petunjuk anugerah Ilahi yang universal. Karena itu, penetapan shalat wajib—yang merupakan utang fitrah—pada waktu-waktu tersebut penuh dengan hikmah.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مَنْ اَرْسَلْتَهُ مُعَلِّمًا لِّعِبَادِكَ لِيُعَلِّمَهُمْ كَيْفِيَّةَ
مَعْرِفَتِكَ وَالْعُبُوْدِيَّةَ لَكَ، وَمَعْرِفًا لِكُنُوْزِ اَسْمَائِكَ، وَتَرْجُمَانًا لِآيَاتِ
كِتَابِ كَلِمَاتِكَ، وَمِرْآةَ بَعْبُوْدِيَّتِهِ لِحَمَالِ رُبُوْبِيَّتِكَ، وَعَلٰى اٰلِهِ وَصْحِهِ
اَجْمَعِيْنَ وَارْحَمْنَا وَارْحَمِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ... اٰمِيْنَ بِرَحْمَتِكَ
يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Ya Allah, sampaikan salawat dan salam kepada sosok yang Kau utus sebagai pengajar bagi hamba-hamba-Mu untuk

memberitahukan cara mengenal dan beribadah kepada-Mu di mana beliau juga sosok yang memperkenalkan kekayaan nama-nama-Mu, penafsir ayat-ayat kitab alam-Mu, serta lewat ubudiyahnya menjadi cermin terhadap keindahan rububiyah-Mu. Juga, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya. Kasihi kami serta seluruh kaum mukmin. Kabulkanlah wahai Dzat Yang Maha Pengasih lewat rahmat-Mu.

KALIMAT KEDUA PULUH SATU

(Berisi Penjelasan tentang Dua Kedudukan)

Kedudukan Pertama

(Nasihat bagi Orang yang Malas Shalat)

5

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

(QS. an-Nisâ [4]:103).

Suatu hari salah seorang yang telah berusia lanjut, berbadan besar, dan berpangkat tinggi berkata kepadaku, “Melaksanakan shalat adalah perbuatan yang baik. Namun ketika diulang-ulang setiap hari lima kali terasa banyak dan membosankan.”

Lama setelah perkataan itu diucapkan, aku mengamati diri ini. Ternyata ia juga mengucapkan hal yang sama. Akupun memikirkannya dalam-dalam. Ternyata diriku juga telah mengambil pelajaran yang sama dari setan. Ketika itulah aku

sadar bahwa orang tersebut tampaknya menuturkan kalimat di atas dengan lisan nafsu *ammârah*. Aku pun berbisik dalam hati, “Selama diri dan nafsu ini memerintahkan kepada keburukan, maka ia harus lebih dahulu diperbaiki. Sebab, orang yang tidak dapat memperbaiki dirinya, tidak mampu memperbaiki orang lain.” Aku pun berkata kepadanya:

Wahai diri, dengarkan ‘lima peringatan’ dariku sebagai jawaban atas ucapanmu yang kau lontarkan dengan penuh kebodohan, dalam tidur kelalaian, di atas kasur kemalasan.

Peringatan Pertama

Wahai diri yang malang! Apakah usiamu abadi? Apakah engkau memiliki jaminan yang pasti bahwa engkau bisa tetap hidup sampai tahun depan, bahkan sampai esok hari? Yang membuatmu merasa bosan dalam melaksanakan shalat secara berulang-ulang adalah ilusi dan prasangkamu bahwa dirimu akan hidup selamanya. Lalu engkau memperlihatkan sebuah dalil seakan-akan dengan kemewahanmu engkau akan kekal di dunia. Apabila engkau menyadari bahwa usiamu sangat singkat dan ia akan lenyap, sudah barang tentu mempergunakan satu bagian dari dua puluh empat bagiannya untuk melakukan satu pengabdian indah dan tugas yang menyenangkan—di mana ia merupakan sarana untuk menggapai kebahagiaan abadi—tidak akan membosankan. Sebaliknya, ia menjadi sarana pembangkit rasa rindu yang tulus dan cita rasa yang mulia.

Peringatan Kedua

Wahai diri yang rakus! Setiap hari engkau makan nasi, minum air, dan menghirup udara. Apakah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang itu membuatmu bosan? Tentu saja tidak. Sebab, mengulang apa yang dibutuhkan tidak membuat bosan. Justru ia membuatmu bisa terus merasa nikmat. Karena itu, shalat yang mendatangkan nutrisi bagi kalbu, air kehidupan bagi ruh, serta hembusan udara bagi perangkat rabbani yang tersimpan di tubuh, pasti membuatmu tidak bosan dan tidak jenuh.

Ya, kalbu yang rentan dengan berbagai duka dan derita tak terhitung, serta yang menyenangkan banyak impian dan kesenangan tak terkira tidak mungkin meraih kekuatan dan nutrisi kecuali dengan mengetuk pintu Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dengan penuh pinta.

Ruh yang terpaut dengan sebagian besar entitas yang datang dan pergi dengan cepat di dunia yang fana ini tidak bisa mereguk air kehidupan kecuali dengan menghadap kepada sumber kasih sayang Tuhan, Sembahan yang kekal dan Kekasih yang abadi, lewat shalat.

Jiwa manusia yang memiliki daya rasa yang halus di mana ia merupakan perangkat Ilahi yang bercahaya, yang dicipta untuk abadi, yang secara fitrah merindukan keabadian, sekaligus cermin yang memantulkan berbagai manifestasi Dzāt yang Mahaagung, tentu ia sangat butuh bernapas di tengah desakan dan tekanan berbagai kondisi dunia yang mengimpit

dan gelap. Hal itu hanya bisa dilakukan dengan menghirup dari jendela shalat.

Peringatan Ketiga

Wahai diri yang tidak sabar! Saat ini engkau gusar mengingat penatnya ibadah yang telah engkau lakukan pada hari-hari yang telah berlalu, serta sulitnya ibadah dan hantaman musibah sebelumnya. Lalu engkau memikirkan penunaian berbagai kewajiban, pelaksanaan shalat, dan derita berbagai musibah pada masa yang akan datang. Karenanya engkau menjadi gelisah dan tidak sabar. Mungkinkah ini bersumber dari orang yang memiliki akal?

Orang yang tidak sabar sepertimu tak ubahnya seperti pemimpin bodoh yang mengarahkan kekuatan pasukannya yang besar menuju sisi kanan musuh, padahal pada waktu yang sama sisi kanan musuh telah bergerak masuk ke dalam barisan sehingga berhasil mengalahkannya. Kemudian sang pemimpin tadi mengarahkan sisa kekuatannya ke sisi kiri musuh di mana pada waktu itu tidak ada satu pun musuh di sana. Maka, musuh mengetahui titik kelemahannya hingga mengarahkan serangannya ke jantung pertahanan hingga menghancurkan sang pemimpin dan pasukannya secara total.

Ya, engkau seperti sang pemimpin yang sembrono itu. Pausalnya, berbagai kesulitan dan kepenatan di masa lalu telah berubah menjadi rahmat. Kepedihannya telah hilang dengan menyisakan kenikmatan. Kesulitannya juga telah berubah menjadi pahala. Karena itu, semestinya ia tidak melahirkan rasa bosan. Sebaliknya, seharusnya ia melahirkan rasa rindu

yang baru, perasaan yang segar, upaya yang sungguh-sungguh untuk terus-menerus mengejarkannya. Adapun hari-hari yang akan datang, ia masih belum tiba. Jika sudah dipikirkan dari sekarang, maka sangat bodoh dan dungu. Sebab, hal itu sama seperti meratap dari sekarang karena mengkhawatirkan rasa haus dan lapar yang kemungkinan akan dirasakan di masa yang akan datang.

Jika kondisinya demikian, apabila engkau memiliki akal, maka renungkan ibadah pada hari ini saja. Ucapkan dalam hati, “Aku akan menyisihkan waktu satu jam untuk menunaikan kewajiban yang sangat penting, nikmat, dan indah, serta mengerjakan satu pengabdian mulia yang mendatangkan pahala besar hanya dengan beban yang ringan.” Ketika itulah, kemalasan dan ketiadaan semangatmu akan berubah menjadi satu tekad yang menyenangkan.

Wahai diri yang tidak sabar! Engkau harus memiliki tiga jenis kesabaran:

Pertama, sabar dalam melaksanakan perintah.

Kedua, sabar dalam meninggalkan maksiat.

Ketiga, sabar dalam menghadapi musibah.

Jika engkau cerdas, jadikan hakikat yang tampak dalam perumpaan di atas sebagai pelajaran dan petunjuk. Ucapkan dengan penuh semangat dan kesatria, “Wahai Yang Mahasabar!” Lalu pikullah ketiga jenis sabar tersebut. Bersandarlah pada kekuatan sabar yang Allah tanamkan dalam dirimu dan berhiaslah dengannya. Sebab, ia sudah cukup untuk

menghadapi berbagai kesulitan dan seluruh musibah selama ia tidak digunakan di jalan yang salah.

Peringatan Keempat

Wahai diri yang bingung! Apakah menurutmu penunaian ubudiyah ini tidak ada hasilnya? Apakah balasannya sedikit sehingga engkau merasa bosan? Padahal, ada di antara kita yang bekerja hingga sore tanpa kenal lelah manakala dijanjikan harta atau mendapat ancaman.

Nah, apakah shalat yang merupakan makanan dan penenang kalbumu yang lemah dan fakir dalam jamuan sementara bernama dunia; nutrisi dan cahaya bagi rumah yang pasti menjadi tempatmu, yaitu kubur; penolong dan pembela di Mahkamah yang pasti menjadi tempat di mana engkau akan diadili; serta cahaya dan burak saat melintasi jembatan *sirâtal-mustaqîm* yang pasti kau lewati, tidak berbuah atau imbalannya sangat kecil?

Ketika ada orang yang berjanji akan memberikan hadiah kepadamu seharga sepuluh juta, dengan syarat engkau bekerja selama seratus hari, engkau tentu bekerja tanpa pernah bosan dan malas lantaran mengharap janjinya. Padahal bisa jadi ia ingkar janji. Lalu bagaimana dengan Dzat yang telah berjanji kepadamu, sementara Dia tidak pernah ingkar janji? Hal itu mustahil bagi-Nya! Dia berjanji akan memberimu ganjaran besar berupa surga, dan hadiah agung berupa kebahagiaan abadi, agar engkau menunaikan kewajiban dan tugas yang sangat menyenangkan hanya dalam beberapa saat. Apakah engkau tidak berpikir bahwa jika engkau tidak menunaikan

tugas ringan tersebut atau menunaikannya tanpa semangat dan setengah hati, engkau berarti telah meremehkan hadiah-Nya dan tidak percaya kepada janji-Nya?! Tidakkah engkau layak mendapatkan hukuman yang keras dan siksa yang pedih?! Tidakkah engkau tergerak untuk menunaikan tugas yang sangat mudah dan ringan ini karena takut kepada penjara abadi, yaitu neraka?! Padahal engkau telah menunaikan berbagai tugas berat dan sulit tanpa kenal lelah karena takut kepada penjara dunia. Sementara penjara dunia tidak ada apa-apanya dibanding neraka yang abadi!

Peringatan Kelima

Wahai diri yang berkutut dengan dunia! Apakah sikap malasmu dalam beribadah dan kelalaianmu dalam mengerjakan shalat karena terlalu sibuk dengan urusan dunia? Atau, engkau sudah tidak sempat karena sibuk mencari nafkah?

Apakah menurutmu engkau diciptakan hanya untuk hidup di dunia sehingga engkau menghabiskan waktumu untuknya? Renungkanlah! Engkau tidak bisa menyamai kekuatan burung pipit yang paling kecil dalam memperoleh kebutuhan hidup di dunia meski secara fitrah engkau lebih mulia dari seluruh hewan. Mengapa dari sini engkau tidak dapat memahami bahwa tugas utamamu bukan tenggelam dalam kehidupan dunia dan sibuk dengannya seperti hewan. Mestinya usaha dan ketekunanmu ditujukan untuk kehidupan yang kekal sebagai manusia hakiki. Terlebih lagi, kesibukan duniawi yang engkau sebutkan adalah persoalan yang tidak berguna bagimu. Akhirnya waktumu yang sangat berharga habis dalam urusan

yang tidak penting dan tidak berguna. Misalnya, mempelajari jumlah ayam di Amerika atau jenis lingkaran di seputar Saturnus. Seolah-olah dengan itu engkau mendapat sesuatu dari ilmu falak dan statistika sehingga engkau mengabaikan urusan yang lebih penting dan lebih urgen seolah-olah engkau akan hidup ribuan tahun.

Barangkali engkau berkata, “Yang membuatku enggan dan malas menunaikan shalat dan ibadah bukan hal-hal sepele seperti di atas. Akan tetapi, persoalan penting yang terkait dengan mencari nafkah.”

Jika demikian, perhatikan perumpamaan berikut:

Jika upah harian seseorang sekitar seratus ribu lalu ada yang berkata, “Galilah tempat ini selama sepuluh menit, niscaya engkau akan mendapatkan batu mulia seperti zamrud yang bernilai seratus juta.” Bukankah alasannya sangat sepele, bahkan tidak waras, jika ia menolak dengan berkata, “Tidak, aku tidak akan melakukannya. Sebab, hal itu akan mengurangi upah harianku.”

Demikianlah kondisimu. Jika engkau meninggalkan shalat wajib, maka seluruh hasil usaha dan pekerjaanmu di kebun ini hanya terbatas pada nafkah duniawi yang sangat murah tanpa memetik keuntungan dan keberkahannya. Sementara jika engkau sisihkan waktu istirahatmu di antara waktu kerja untuk menunaikan shalat yang merupakan sarana penenteram jiwa dan penenang kalbu, maka di samping mendapat hasil ukhrawi, bekal akhirat, dan upah duniawi yang penuh berkah, engkau juga mendapatkan dua sumber kekayaan maknawi yang besar dan abadi, yaitu:

Pertama, engkau akan mendapatkan bagian dan jatahmu dari ‘tasbih’ setiap bunga, buah, dan tumbuhan yang kau tanam dengan niat tulus di kebunmu.⁸

Kedua, hasil kebunmu yang dimakan, baik oleh hewan, manusia, ataupun pencuri, akan menjadi ‘sedekah jariah’ untukmu dengan syarat engkau memosisikan dirimu sebagai wakil dan pegawai yang mendistribusikan harta Allah kepada makhluk-Nya. Artinya, engkau bertindak atas nama Dzat Pemberi rezeki hakiki dan dalam lingkup ridha-Nya.

Sekarang perhatikan orang yang meninggalkan shalat. Betapa ia sangat merugi! Betapa ia kehilangan kekayaan yang demikian besar! Ia akan terus dalam kondisi terhalang dan tidak mendapatkan dua harta kekayaan abadi yang memberi kekuatan maknawi kepada manusia untuk bekerja sekaligus menyegarkan semangatnya. Lalu ketika mencapai usia senja ia akan merasa bosan dan gusar dengan pekerjaannya seraya berbisik kepada dirinya, “Dalam waktu yang dekat aku akan meninggalkan dunia. Mengapa aku memenatkan diri? Untuk apa aku bekerja?” Ia terjerumus ke dalam pangkuan kemalasan. Sebaliknya, orang pertama berkata, “Aku akan bekerja keras untuk usaha yang halal di samping terus melaksanakan ibadah agar kuburku lebih terang dan tabungan akhiratku makin banyak.”

Kesimpulannya, ketahuilah wahai diri! Hari kemarin telah berlalu, sementara hari esok masih belum tiba dan tidak ada jaminan engkau dapat menggapainya. Karena itu, berharaplah dari umurmu yang hakiki, yaitu hari ini (sekarang).

⁸ Ini adalah pelajaran yang pernah disampaikan kepada salah seorang pekerja kebun—Penulis.

Paling tidak engkau sisihkan sesaat darinya untuk simpanan akhirat, yaitu dengan berada di masjid atau di atas sajadah guna menjamin masa depan hakiki yang abadi.

Ketahui pula bahwa setiap hari yang baru merupakan pintu bagi datangnya alam baru untukmu dan untuk yang lain. Jika engkau tidak menunaikan shalat di dalamnya, maka alam harimu pergi menuju alam gaib dalam kondisi gelap, mengeluh, dan sedih. Ia akan menjadi saksi yang memberatkanmu. Setiap kita memiliki alam sendiri dari alam tersebut. Kualitasnya sesuai dengan amal dan kondisi kalbu. Ia laksana cermin di mana gambarnya mengikuti warna dan kualitasnya. Jika gelap, maka gambarnya juga menjadi gelap. Jika bening, gambarnya juga menjadi jelas. Jika tidak, berarti terjadi distorsi di mana ia membuat besar sesuatu yang paling kecil. Demikian pula dengan dirimu. Dengan kalbu, akal, dan amalmu, engkau dapat mengubah gambaran alammu. Serta dengan usaha dan kehendakmu, engkau dapat menjadikan alam tersebut sebagai saksi yang menguntungkan atau memberatkanmu.

Demikianlah, jika engkau menunaikan shalat dan menghadap kepada Tuhan Sang Pencipta alam Yang Mahaagung dengan shalatmu, maka seketika alam yang mengarah kepadamu itu akan bersinar terang. Seolah-olah dengan niat shalat, engkau menekan sakelar sehingga lampu shalatmu menyala dan menerangi alammu. Ketika itu, seluruh pergolakan dan kesedihan yang menyelimutimu di dunia akan berubah menjadi laksana tatanan penuh hikmah dan tulisan penuh makna yang ditulis dengan pena *qudrah* Ilahi. Maka, salah satu cahaya dari ayat:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi” (QS. an-Nûr [24]: 35) masuk ke dalam kalbumu sehingga alam harimu itu menjadi terang. Cahayanya akan menjadi saksi untukmu di sisi Allah ﷻ.

Wahai saudaraku, jangan engkau berkata, “Shalatku masih jauh dari hakikat tersebut.” Sebab, sebagaimana benih kurma membawa sifat-sifat pohon kurma yang akan menjulang di mana yang membedakan hanya rincian dan garis besarnya. Demikian pula dengan shalat orang awam seperti diriku dan dirimu. Ia mengandung bagian cahaya tersebut dan rahasia hakikat di atas sebagaimana yang terdapat pada shalat wali Allah yang saleh meskipun perasaannya tidak terpaut dengan itu. Adapun terang cahayanya berbeda-beda sebagaimana perbedaan tingkatan yang terdapat antara benih kurma sampai pada pohonnya. Walaupun shalat memiliki tingkatan yang lebih banyak, namun seluruhnya mengandung asas dari hakikat cahaya tersebut.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ قَالَ "الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ" وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam-Mu kepada sosok yang bersabda, “Shalat adalah tiang agama,” juga kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

⁹ Lihat: al-Baihaqi dalam *syu'ab al-Îmân* 3/38, ad-Dailami dalam *al-Musnad* 2/404, at-Tirmidzi dalam bab Iman 8, dan Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad*-nya 5/231 dan 237.

Kedudukan Kedua

(Penyakit Was-was dan Obatnya)

5

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿١٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ
رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ ﴿١٨﴾

“Katakanlah: Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan setan. Dan aku juga berlindung kepada-Mu wahai Tuhan dari kedatangan mereka kepadaku.”
(QS. al-Mu’minûn [23]: 97-98).

Wahai saudara yang sedang terserang penyakit was-was! Tahukah engkau waswas ini seperti apa? Ia seperti musibah. Awalnya ia kecil, namun sedikit demi sedikit membesar seiring dengan tingkat perhatianmu padanya. Sebaliknya, sejauh mana engkau mengabaikannya, sejauh itu pula ia akan lenyap dan hilang. Ia menjadi besar tatkala engkau anggap besar, dan menjadi kecil tatkala kau remehkan. Ketika engkau takut padanya, ia akan menginjak dan menyerangmu dengan berbagai penyakit. Namun jika engkau tidak takut, ia pun mengecil, lenyap, dan hilang. Apabila engkau tidak mengetahui hakikatnya, ia akan terus eksis. Sebaliknya, apabila engkau mengetahui hakikat dan esensinya, ia akan pudar.

Jika demikian, aku akan menjelaskan kepadamu lima aspek dari sekian banyak aspek yang sering terjadi. Semoga dengan

izin Allah penjelasan tentangnya bisa menjadi obat bagi seluruh kalbu kita. Hal ini karena kebodohan dapat mendatangkan rasa waswas, sementara pengetahuan bisa menangkal keburukannya. Apabila engkau tidak mengetahuinya, ia akan datang dan mendekat. Namun jika engkau mengetahui dan mengenalinya, rasa waswas tadi akan lari dan pergi.

Aspek Pertama

Pertama-tama setan melemparkan keragu-raguan ke dalam kalbu. Jika kalbu tidak menerimanya, maka keragu-raguan itu pun berubah menjadi makian dan cacian. Terbayang padanya sejumlah lintasan pikiran buruk dan bisikan yang bertentangan dengan adab. Hal ini membuat kalbu yang malang tadi merintih di bawah tekanan keputusan serta berteriak, “Oh, celaka!” Orang yang terkena waswas ini mengira kalbunya penuh dosa dan merasa telah berbuat buruk terhadap Tuhannya. Ia merasa gusar, resah, dan gelisah. Akibatnya, ia tidak tenang dan tidak tenteram serta berusaha tenggelam dalam gelombang kelalaian.

Salep untuk luka ini sebagai berikut:

Wahai orang yang terkena waswas dan malang! Jangan takut dan resah. Sebab, apa yang terlintas pada cermin pikiranmu bukanlah cacian ataupun makian. Ia hanyalah ilusi dan sekadar khayalan. Karena membayangkan kekufuran bukan merupakan kekufuran, maka membayangkan makian juga bukan merupakan makian. Sebab, sebagaimana diketahui secara aksiomatis bahwa membayangkan bukanlah sebuah pernyataan, sedangkan makian merupakan sebuah pernyataan.

Lebih dari itu, sejumlah ungkapan yang tidak layak itu bukan keluar dari dalam kalbumu. Kalbumu malah merasa sedih dan tersiksa. Barangkali ia bersumber dari bisikan setan yang dekat dengan kalbu.

Karena itu, bahaya waswas terletak pada asumsi adanya bahaya. Dengan kata lain, yang berbahaya bagi kalbu adalah asumsi kita akan bahayanya. Sebab, awalnya seseorang mengkhayalkan sesuatu yang tidak berdasar yang seolah-olah merupakan sebuah kenyataan lalu dinisbatkanlah padanya sejumlah perbuatan setan yang sebetulnya tidak ia lakukan. Maka, dari sana ia mengira bahwa bisikan setan tersebut merupakan lintasan kalbunya. Ia juga membayangkan bahayanya sehingga terjatuh padanya. Inilah sebenarnya yang diinginkan oleh setan.

Aspek Kedua

Ketika sejumlah makna keluar dari kalbu, ia menuju khayalan dalam kondisi bersih dari semua gambaran. Di khayalan dan imajinasi ini ia baru mendapat bentuk. Khayalan inilah yang senantiasa, dan karena sebab tertentu, menyusun satu gambar seraya menghamparkan bentuk yang menjadi perhatiannya di jalan. Makna apa pun yang keluar akan dibungkus oleh khayalan dengan bentuk tadi, dikaitkan padanya, dihias, atau ditutup dengannya. Jika makna atau isinya bersih, sementara bentuk dan gambarnya kotor, ia tidak dapat dibungkus. Yang ada hanyalah sekadar menyentuh. Dari sini, orang yang terkena waswas rancu dalam memahami sentuhan di atas sehingga ia mengira sebagai bungkus yang dipakaikan.

Akhirnya ia berkata, “Oh, celaka! Kalbuku telah terjerumus ke dalam jurang. Dengan ini, diriku termasuk orang yang jauh dari rahmat Allah.” Maka, setan pun memanfaatkan kondisi ini secara maksimal.

Nah, salep yang dapat menyembuhkan luka parah ini sebagai berikut:

Sebagaimana najis yang terdapat dalam perutmu tidak mempengaruhi dan tidak merusak kebersihan lahiriah yang merupakan perantara untuk mencapai kesucian shalat, demikian pula dengan keberadaan berbagai gambaran kotor di dekat makna yang suci dan bersih. Ia tidak memberikan bahaya.

Sebagai contoh: Bisa jadi engkau sedang merenungkan salah satu tanda kekuasaan Allah. Tiba-tiba penyakit atau sejumlah keburukan membayang-bayangi dirimu. Dalam kondisi demikian, tentu saja khayalanmu terdorong untuk mencari obat atau memenuhi kebutuhan dengan merangkai berbagai gambaran buruk yang diakibatkan olehnya. Maka, sejumlah makna yang bersumber dari perenungannya akan melewati berbagai bayangan buruk tadi. Biarkan ia berlalu. Ia sama sekali tidak berbahaya dan tidak menimbulkan dampak apa-apa. Yang berbahaya ialah jika ia terus dipikirkan dan dianggap mendatangkan bahaya.

Aspek Ketiga

Terdapat sejumlah korelasi samar antar-sejumlah hal. Dan bisa jadi terdapat sejumlah garis hubungan bahkan antara segala hal yang tidak kita prediksi. Garis ini dapat bersifat asli atau hakiki dan dapat pula merupakan hasil imajinasi

sesuai dengan aktivitas yang digeluti. Inilah yang kadang kala menjadi penyebab datangnya berbagai khayalan dan imajinasi buruk ketika mencermati sejumlah persoalan suci. Pasalnya, kontradiksi yang menjadi sebab jauhnya jarak di luar, justru memicu kedekatan dalam bayangan dan khayalan. Ini seperti yang dipahami dalam ilmu bayan. Artinya, yang menggabungkan antara dua gambaran sesuatu kontradiktif tidak lain adalah khayalan. Lintasan pikiran yang bersumber darinya disebut “pertautan pikiran.”

Sebagai contoh: Ketika engkau bermunajat kepada Tuhan dalam shalatmu dengan sikap khusyuk, tunduk, dengan kalbu yang hadir dan menghadap kiblat, tiba-tiba pertautan pikiran ini menggiringmu kepada hal-hal memalukan yang tidak berguna.

Wahai saudaraku, jika engkau diuji dengannya, jangan sampai resah dan gelisah. Namun kembalilah kepada kondisi fitrimu. Jangan kau sibukkan pikiranmu dengan berkata, “Aku telah banyak berbuat salah,” lalu mencari penyebabnya. Akan tetapi, abaikan ia agar berbagai bayangan yang lemah tersebut tidak menjadi kuat lantaran kau perhatikan. Sebab, ketika engkau memperlihatkan rasa putus asa, penyesalan, dan perhatian kepadanya, lintasan pikiran ini berubah menjadi kebiasaan yang secara berangsur-angsur mengakar dan berubah menjadi penyakit khayalan. Namun jangan pernah cemas. Ia bukan penyakit kalbu. Sebab, sebagian besar lintasan pikiran ini muncul di luar kehendak manusia. Biasanya ia terjadi pada orang-orang yang sensitif. Nah, setan berusaha sekuat tenaga memanfaatkan rasa waswas tersebut.

Obat dari penyakit tersebut sebagai berikut:

Ketahuilah bahwa engkau tidak bertanggung jawab terhadap pertautan pikiran di atas. Sebab, biasanya ia terjadi bukan karena disengaja. Tidak ada percampuran dan sentuhan di dalamnya. Ia hanya sekadar mendekat dan setelah itu tidak ada. Karenanya, jangan tautkan antara satu lintasan pikiran dan yang lainnya.

Dengan demikian, ia tidak akan saling membahayakan. Sebagaimana kedekatan malaikat pemberi ilham dengan setan di seputar kalbu tidak berpengaruh padanya serta kedekatan orang taat dengan orang jahat dalam satu rumah tidak menimbulkan bahaya, demikian pula ketika lintasan pikiran buruk yang tak disengaja masuk di antara sejumlah pikiran yang suci dan bersih. Ia tidak akan menimbulkan bahaya. Terkecuali jika memang disengaja, atau engkau disibukkan dengannya, serta menganggapnya berbahaya. Kadang kala kalbu dalam kondisi lemah sehingga pikiran sibuk dengan sesuatu yang tak berguna. Dalam kondisi demikian, setan mengambil kesempatan, mempersembahkan sejumlah gambaran buruk, seraya menyebarkan ke mana-mana.

Aspek Keempat

Ini adalah jenis waswas yang bersumber dari sikap berlebihan saat berusaha melakukan amal yang paling sempurna. Semakin berlebihan dalam melakukan sesuatu atas nama takwa, kondisinya semakin buruk dan runyam. Akibatnya, ia nyaris terjatuh ke dalam hal yang haram pada saat berusaha melakukan amal saleh yang paling utama dan sempurna. Bisa

jadi yang wajib ditinggalkan karena berusaha menjaga yang sunnah ketika ia terus bertanya-tanya sejauh mana amalnya sah dan diterima. Orang yang semacam ini senantiasa berkata, “Apakah amalku sah?” Ia terus memikirkannya hingga akhirnya putus asa. Nah, di sini setan masuk dengan melemparkan panahnya hingga melukai jiwa.

Penyakit ini dapat diobati dengan dua hal:

Pertama, ketahuilah bahwa bisikan semacam itu hanya layak dimiliki kalangan Muktazilah yang berpendapat bahwa, “Amal perbuatan manusia, sebagai mukallaf, dari sisi balasan ukhrawi pada dasarnya dapat berupa kebaikan atau keburukan. Lalu syariat datang menetapkan bahwa ini baik dan itu buruk. Dengan kata lain, baik dan buruk merupakan dua hal yang terdapat pada tabiat sesuatu—sesuai dengan balasan ukhrawi yang ada. Adapun perintah dan larangan hanya mengikuti dan menetapkan.” Karena itu, karakter mazhab ini membuat manusia selalu mempertanyakan amal perbuatannya, “Apakah amalku terwujud dalam bentuk paling sempurna atau tidak?”

Sementara kalangan yang berpegang pada kebenaran, yaitu kalangan *Ahlus-sunnah wal-jama'ah*, berpendapat bahwa, “Allah memerintahkan sesuatu sehingga ia merupakan sesuatu yang baik dan melarang sesuatu sehingga ia merupakan sesuatu yang buruk.” Dengan adanya perintah dan larangan, yang baik dan buruk terwujud. Artinya, baik dan buruk adalah dilihat dari sisi orang yang berbuat serta bergantung kepada kesudahan keduanya di akhirat; bukan akibat dan kesudahannya di dunia.

Sebagai contoh: Apabila engkau berwudhu atau shalat, ternyata ada sesuatu yang tersembunyi bagimu yang

dapat merusak shalat atau wudhumu namun engkau tidak menyadarinya. Dalam kondisi demikian, shalat dan wudhumu tetap sah dan baik. Namun bagi kaum Muktazilah, “Pada hakikatnya keduanya buruk dan rusak. Akan tetapi, ia tetap diterima karena engkau tidak mengetahuinya. Sebab, ketidaktahuan dimaafkan.”

Demikian wahai saudaraku yang sedang diuji. Dengan berpegang pada mazhab *Ahlus-sunnah wal-jamaah*, amal perbuatanmu sah dan tidak ternodai karena sejalan dengan bunyi lahiriah syariat. Jangan pernah merasa waswas terhadap keabsahan amalmu. Namun jangan pula merasa bangga dengannya, karena engkau tidak mengetahui dengan pasti “apakah ia diterima di sisi Allah atau tidak?”

Kedua, ketahuilah bahwa Islam adalah agama Allah yang benar dan mudah. Tidak ada kesulitan di dalamnya. Keempat mazhab berada di atas jalan yang benar. Menyadari kekurangan yang mengantarkan seseorang untuk beristigfar akan lebih utama ketimbang sikap lupa diri yang bersumber dari bangga terhadap amal. Karena itu, jika orang yang terkena waswas melihat dirinya lalai dalam beramal lalu meminta ampunan kepada Tuhan, hal itu seribu kali lebih baik daripada sikap sombong dan bangga terhadap amal.

Jika demikian, buanglah segala bisikan yang ada dan katakan secara lantang kepada setan, “Kondisi ini sangat sulit dan mengetahui hakikat sesuatu amatlah sukar. Bahkan ia bertentangan dengan kemudahan yang terdapat dalam Islam serta berlawanan dengan kaidah yang berbunyi, “Tidak boleh ada kesulitan dalam agama” dan “agama itu mudah”

Karena itu, amalku ini harus sesuai dengan mazhab Islam yang benar. Itu sudah cukup bagiku. Ia menjadi sarana bagiku untuk menghadap Tuhan seraya bersujud dan bersimpuh untuk meminta ampunan. Aku mengakui kelalaianku dalam beramal. Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan.”

Aspek Kelima

Yaitu, bisikan dan waswas yang masuk dalam bentuk syubhat yang menyerang persoalan iman.

Sering kali orang yang diserang waswas dihadapkan pada berbagai khayalan. Ia mengira hal ini berasal dari akal pikiran. Artinya, ia menyangka bahwa berbagai syubhat yang menyerang khayalannya seakan-akan dapat diterima oleh akal. Yakni, ia dianggap syubhat yang masuk ke dalam akal. Akhirnya, ia mengira bahwa keyakinannya telah rusak. Pada kali yang lain ia juga merasa bahwa syubhat tersebut merupakan bentuk keraguan yang membahayakan iman. Kadangkala ia juga menganggap seolah-olah syubhat yang terlintas dalam benak dibenarkan oleh akalnya. Bisa jadi ia mengira bahwa setiap pemikiran di seputar masalah kekufuran merupakan bentuk kekufuran. Artinya, ia mengasumsikan setiap upaya pencarian dan penelitian serta setiap proses berpikir dan penelaahan yang mengarah kepada sebab-sebab kesesatan sebagai sesuatu yang berlawanan dengan keimanan. Sebagai akibatnya, ia resah dan gelisah dengan berbagai instruksi setan yang menipu. Iapun berkata, “Oh celaka! Kalbuku hampa dan keyakinanku telah rusak.” Karena ia tidak dapat memperbaiki berbagai kondisi di atas—yang sebagian besarnya terjadi secara tanpa disengaja—

dengan kehendak parsialnya, maka ia pun terjatuh ke dalam jurang keputusan.

Salep bagi luka tersebut sebagai berikut:

Mengkhayalkan kekufuran bukanlah sebuah kekufuran, sebagaimana membayangkan kekufuran bukan merupakan kekufuran. Mempersepsikan kesesatan bukan merupakan kesesatan, sebagaimana memikirkan kesesatan bukan merupakan kesesatan. Hal itu karena aktivitas menghayalkan, membayangkan, mempersepsikan, dan memikirkan sangat berbeda dengan membenaran oleh akal dan ketundukan kalbu. Pasalnya, aktivitas menghayalkan, membayangkan, mempersepsikan, dan memikirkan merupakan sesuatu yang relatif bebas. Karenanya, ia tidak disertai kesengajaan yang berasal dari kehendak manusia serta tidak tunduk pada ukuran keagamaan.

Sementara membenaran dan ketundukan tidak demikian. Keduanya mengikuti sebuah timbangan. Di samping itu, khayalan, bayangan, persepsi, dan pikiran bukan merupakan membenaran dan ketundukan sehingga tidak disebut sebagai sikap ragu dan bimbang. Hanya saja, jika kondisi ini terus berulang sehingga tertanam dalam jiwa, maka ia dapat melahirkan sikap ragu yang sebenarnya. Lalu, karena selalu berseberangan atas nama prosedur rasional yang netral dan objektivitas, orang yang mendapat bisikan tersebut secara tidak sadar tergelincir dalam kondisi sebagai oposisi. Pada saat itulah, ia tidak mau melakukan berbagai tugasnya terhadap Tuhan sehingga binasa. Sebab, dalam benaknya tertanam kondisi yang menyerupai pihak yang mewakili musuh dan setan.

Barangkali di antara bentuk waswas yang paling berbahaya adalah ketika orang yang terkena waswas itu tidak dapat membedakan antara “*imkân zâti*”(kemungkinan belaka) dan “*imkân zihni*” (kemungkinan logis). Yakni, dengan benaknya ia mempersepsikan dan dengan akalanya ia meragukan hal yang bersifat mungkin. Padahal terdapat sebuah kaidah dalam ilmu kalam yang berbunyi, “Kemungkinan belaka tidak bertentangan dengan keyakinan yang bersifat ilmiah. Karena itu, tidak ada pertentangan dan kontradiksi antara sesuatu yang bersifat mungkin dan sesuatu yang bersifat aksiomatis.”

Agar lebih jelas, kami berikan contoh sebagai berikut:

Bisa saja laut hitam lenyap sekarang. Ini bisa saja terjadi berdasarkan kemungkinan belaka (*imkân zâti*). Hanya saja, kita meyakini keberadaan laut ini di tempatnya sekarang. Kita sama sekali tidak meragukannya. Jadi, kemungkinan ini tidak melahirkan rasa ragu dan bimbang. Bahkan ia sama sekali tidak merusak keyakinan kita.

Contoh lain: Bisa saja hari ini mentari tidak terbenam dan besok tidak terbit. Hanya saja, kemungkinan ini sama sekali tidak merusak keyakinan kita serta tidak memunculkan keraguan sedikit pun atasnya.

Demikianlah, berdasarkan kedua contoh di atas, berbagai ilusi dan bayangan yang bersumber dari kemungkinan lenyapnya kehidupan dunia dan terbitnya akhirat termasuk hakikat iman yang tidak merusak keyakinan kita sama sekali. Karena itu, terdapat sebuah kaidah terkenal dalam prinsip agama dan ushul fikih yang berbunyi, “Kemungkinan yang tidak beralasan, tidak dapat dijadikan pegangan.”

Barangkali engkau bertanya, “Apa hikmah manusia diuji dengan bisikan yang mengganggu jiwa dan menyakitkan hati?”

Jawabannya: Jika kita dapat bersikap proporsional tentu bisikan dan waswas tadi dapat menjadi pemicu untuk bangkit, sarana untuk terus mencari, media untuk bersungguh-sungguh, serta dapat melenyapkan sikap tidak peduli dan kurang hati-hati. Karena itu, Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijak menjadikan waswas sebagai satu bentuk cambuk motivasi yang diberikan kepada setan agar dengannya, di negeri ujian dan arena kompetisi ini, manusia dapat mengetahui sejumlah hikmah yang telah disebutkan. Ketika terasa sangat sakit, kita menuju kepada Dzat Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana seraya mengucapkan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*“Aku berlindung kepada Allah dari godaan
dan bisikan setan yang terkutuk.”*

PELAJARAN DAN TAMPARAN KERAS BAGI ORANG LALAI

5

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

(QS. Ali Imrân [3]: 185).

Wahai diriku yang terjerumus ke dalam kelalaian! Wahai yang menganggap kehidupan ini sebagai sesuatu yang manis dan nikmat sehingga mengejar dunia, dan melupakan akhirat. Tahukah seperti apa engkau? Engkau seperti burung unta. Ketika melihat pemburu ia tidak dapat terbang. Namun ia memasukkan kepalanya ke dalam pasir, sementara badannya yang besar tetap terlihat di luar. Ia mengira bahwa si pemburu tidak melihatnya. Padahal pemburu itu melihatnya, sementara ia sendiri yang tidak melihat si pemburu.

Wahai diri! Perhatikan perumpamaan ini dan renungkanlah bagaimana membatasi perhatian kepada dunia mengubah nikmat menjadi derita.

Anggaplah di kampung ini (Barla) terdapat dua orang lelaki. Sembilan puluh sembilan persen sahabat orang pertama telah pergi ke Istanbul di mana di sana mereka hidup tenang dan bahagia. Sementara yang tersisa di sini hanya satu orang yang sebentar lagi juga akan menyusul mereka. Tentu orang ini sangat merindukan Istanbul. Bahkan ia memikirkan dan selalu ingin berjumpa dengan para kekasihnya tersebut. Jika pada suatu saat ada yang berkata, “Ayo pergi ke sana!” ia pasti akan pergi dengan perasaan gembira.

Adapun orang yang kedua telah ditinggalkan oleh sembilan puluh sembilan persen kekasihnya. Ia mengira sebagian mereka lenyap dan sebagian lagi tinggal di tempat yang tidak terlihat. Menurutnyanya, mereka telah binasa dan bercerai-berai. Maka, tentu saja orang malang ini dalam kondisi sakit kronis. Ia mencari pelipur lara bahkan dengan seorang pelancong sekalipun sebagai ganti dari mereka semua. Dengannya, ia ingin menutupi derita akibat perpisahan.

Wahai diri! Seluruh orang yang kau cintai, terutama sang kekasih Allah, Nabi ﷺ, mereka semua sekarang berada di penghujung alam kubur. Yang tersisa di sini hanya satu atau dua orang. Mereka pun sedang bersiap-siap pergi. Karena itu, jangan engkau memalingkan kepala karena takut mati dan cemas menghadapi kubur. Namun perhatikan kubur dan lihatlah lubangnya dengan penuh ketegaran. Perhatikan apa yang diminta. Lalu tersenyumlah di hadapan kematian dengan penuh kesatria. Lihat apa yang ia inginkan. Jangan sekali-kali lalai sehingga menjadi seperti orang kedua di atas!

Wahai diri! Jangan pernah berkata bahwa waktu telah berubah, sementara manusia sibuk dengan dunia dan tertipu dengan kehidupan mereka sehingga mabuk olehnya. Sebab, kematian tidak berubah dan perpisahan juga tetap ada. Kelemahan dan kepapaan manusia merupakan dua unsur yang tidak berubah bahkan semakin bertambah. Perjalanan manusia tidak terputus, namun terus berlanjut. Kemudian jangan pula berkata, “Aku seperti yang lain.” Sebab, tidak ada yang akan menyertaimu kecuali hanya sampai pintu kubur. Kalaupun engkau pergi mencari pelipur lara lewat keberadaan orang lain yang sama-sama mendapatkan musibah, itu juga tidak ada gunanya sama sekali saat berada di kubur.

Jangan mengira dirimu bebas merdeka. Sebab, jika engkau melihat negeri jamuan dunia dengan pandangan hikmah dan cermat, tidak ada sesuatu yang tanpa aturan dan tujuan. Lalu bagaimana mungkin engkau akan tetap bertahan tanpa aturan dan tujuan? Bahkan berbagai kejadian alam dan peristiwa yang menyerupai gempa bumi bukanlah sesuatu yang bersifat kebetulan.

Misalnya, pada saat engkau menyaksikan sebagian bumi dihias dengan berbagai tumbuhan dan hewan secara sangat rapi dan indah, lalu engkau melihat semuanya mulai dari kepala hingga kaki dibungkus dengan hikmah dan tujuan; pada saat ia berputar menyerupai sebuah tarikan cinta dan kerinduan Maulawi¹⁰ dengan sangat cermat dan rapi dibingkai

¹⁰ Sebuah perumpamaan yang tepat di mana ia diserupakan dengan para pengikut Maulawi yang berputar di sekitar dirinya (seperti rotasi bumi) dan di sekitar lingkaran zikir (seperti revolusi bumi) dengan khusyuk dan ingat kepada Tuhan. Maulawiyah merupakan tarekat sufi yang tersebar di Turki (Ihsan Qasim ash-Shalihi)—Peny.

dengan sejumlah tujuan mulia; pada saat engkau menyaksikan hal ini dan mengetahui bagaimana gempa bumi yang serupa dengan hentakan bola bumi di mana ia menampakkan ketidaksenangannya terhadap kesempitan maknawi yang bersumber dari perilaku manusia, terutama kaum beriman, bagaimana mungkin peristiwa yang berisi kematian itu terjadi tanpa tujuan sebagaimana dinyatakan oleh ateis yang menganggapnya sebagai proses kebetulan sehingga dengan begitu ia melakukan kesalahan besar? Pasalnya, ia menjadikan seluruh harta dan nyawa yang lenyap dari tangan mereka sebagai sesuatu yang percuma seraya mencampakkan mereka dalam keputusan yang pahit. Padahal berbagai kejadian semacam itu sebenarnya menyimpan aset kaum beriman dengan mengubahnya menjadi sedekah bagi mereka. Ia menjadi penebus dosa yang bersumber dari sikap kufur nikmat.

Hari saat engkau melihat wajah bumi demikian buruk akan tiba di mana keindahannya dirusak oleh perbuatan syirik dan kekufuran manusia. Ketika itu, wajahnya akan dihapus oleh gempa yang besar sesuai perintah Sang Pencipta. Ia membersihkannya seraya memasukkan kaum musyrik ke dalam neraka dan menyeru kaum yang bersyukur, “Mari masuklah ke dalam surga!”

RAHASIA IBADAH

Ketauliah bahwa ibadah adalah aktivitas yang mengokohkan akidah sekaligus menjadikannya sebagai karakter dan sifat bawaan. Sebab, jika perkara-perkara yang berkaitan dengan rasa (hati) dan rasio (akal) tidak ditumbuhkan dan dirawat oleh ibadah—yang merupakan ketaatan menjalani perintah dan menjauhi larangan—maka efek dan pengaruhnya lemah. Kondisi kaum Muslimin saat ini menjadi buktinya.

Ketahui pula bahwa ibadah merupakan sarana untuk menggapai kebahagiaan dunia-akhirat; media untuk menata kehidupan duniawi dan ukhrawi; serta perantara untuk mencapai kesempurnaan pribadi dan spesies. Selain itu, ibadah juga merupakan pertalian mulia antara hamba dan Penciptanya.

Ibadah sebagai Sarana Menggapai Kebahagiaan:

Ibadah sebagai sarana untuk menggapai kebahagiaan dunia; yang merupakan ladang akhirat, dapat dilihat dalam lima aspek berikut:

Pertama: Dengan watak yang halus dan menakjubkan, manusia menjadi makhluk yang istimewa dan berbeda dengan semua binatang. Watak ini menciptakan dalam dirinya kecenderungan untuk memilih, mencari yang lebih baik, menghias diri, serta kecenderungan fitrah untuk hidup berkecukupan dan sempurna yang layak dengan kemanusiaan. Karena berbagai kecenderungan itulah, manusia dituntut memiliki kelembutan dan keahlian dalam memenuhi sejumlah kebutuhannya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang kesemuanya tidak mampu dipenuhinya sendiri.

Oleh karena itu, ia membutuhkan kebersamaan dengan bangsa sejenisnya agar bisa saling tolong-menolong dan saling menukar hasil karya. Akan tetapi, karena Sang Maha Pencipta yang bijak tidak membatasi potensi manusia (yaitu nafsu, emosi dan akal) secara alamiah demi menjamin kemajuan mereka dengan pegas ikhtiar—tidak seperti hewan yang dibatasi potensinya—maka terjadilah penyelewengan dan penyalahgunaan.

Karena penyelewengan dan penyalahgunaan potensi ini—lantaran tidak adanya limitasi—semua orang membutuhkan keadilan dalam mengawasi pertukaran hasil karya. Namun karena akal setiap orang tidak cukup untuk mencapai keadilan, spesies manusia membutuhkan “akal keadilan” yang bersifat universal di mana ia dapat memberi manfaat bagi semua kalangan. Akal itu adalah undang-undang universal, yang tidak lain adalah syariat.

Lalu, untuk menjaga pengaruh dan keberlakuan syariat, dibutuhkan sosok yang mengawasi dan menyampaikan

sekaligus menjadi tempat rujukan. Sosok tersebut tidak lain adalah Nabi Muhammad ﷺ.

Selanjutnya, untuk melanggengkan dominasinya dalam jiwa dan raga, serta dalam akal dan tabiat, ia butuh keistimewaan dan keunggulan secara lahir dan batin, sikap dan perilaku, serta fisik dan mental. Juga, membutuhkan dalil atas pertaliannya yang kuat antara dia dengan Pemilik jagat raya. Dalil itu tidak lain adalah mukjizat.

Kemudian, untuk menguatkan ketaatan terhadap perintah dan menanamkan sikap menjauhi larangan, diperlukan gambaran dalam pikiran akan keagungan Sang Pencipta dan Pemilik kerajaan. Hal itu tidak lain adalah manifestasi akidah. Dan untuk melestarikan gambaran dan kematangan akidah ini, harus ada pengingat yang berulang-ulang dan amal yang terus terbaharui. Ia tidak lain adalah ibadah.

Kedua: Ibadah bertujuan untuk mengarahkan pikiran kepada Sang Pencipta Yang Maha Bijak. Pengarahan tersebut adalah untuk menguatkan pondasi ketaatan. Ketaatan itu untuk mengaitkan diri dengan sebuah tatanan yang sempurna, lalu mengikuti sistem untuk mewujudkan rahasia hikmah. Sementara hikmah itu sendiri dibuktikan oleh keapikan kreasi di alam ini.

Ketiga: Manusia seperti pohon yang di puncaknya terdapat berbagai jaringan peralatan. Di kepalanya ada banyak dasar pengaturan makhluk. Undang-undang fitrah pun bermuara kepadanya, serta bias cahaya ketuhanan untuk seluruh alam terpantul padanya. Karena itu, manusia harus menyempurnakannya, mengaitkan dan menisbahkan diri,

serta berpegang pada talinya agar dapat menempuh perjalanan hidup di jalur umum sehingga tidak tergelincir dan tetap berada pada urutan teratas. Semua itu hanya bisa dicapai dengan ibadah yang merupakan ketaatan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan.

Keempat: Dengan menaati perintah dan menjauhi larangan, manusia mendapatkan pertalian yang banyak di berbagai tingkatan dalam struktur kehidupan sosial. Seorang individu menjadi seperti spesies. Pasalnya, sebagian besar perintah, khususnya yang menyangkut syiar-syiar agama dan kemaslahatan umum laksana benang yang berfungsi untuk merajut berbagai macam hak. Seandainya bukan karena perintah dan larangan tersebut, tentu hak akan dirampas dan terabaikan.

Kelima: Manusia muslim memiliki pertalian permanen dan ikatan kuat dengan seluruh kaum muslim. Keduanya menjadi sebab terciptanya persaudaraan yang kokoh dan cinta hakiki yang didasari akidah keimanan dan watak keislaman. Sementara itu, sebab munculnya akidah tersebut berikut pengaruh dan perubahannya menjadi sebuah karakter adalah ibadah.

Ibadah sebagai Sarana Mencapai Kesempurnaan:

Adapun aspek kesempurnaan diri yang dapat dicapai dengan ibadah, maka ketahuilah bahwa:

Meskipun kecil, lemah, dan tidak berdaya, serta termasuk kategori hewan, manusia memiliki ruh yang mulia dan potensi yang sempurna. Ia juga menyimpan kecenderungan yang

tak terhitung dan impian yang tak berakhir. Selain itu, ia mempunyai pikiran yang tak terhingga dan kekuatan yang tak terbatas. Sementara fitrahnya sungguh menakjubkan laksana daftar isi seluruh spesies dan alam.

Dengan demikian, ibadah merupakan sebab kelapangan ruh dan kemurnian nilainya. Ia juga menjadi sebab tersingkapnya potensi yang dimiliki sekaligus membuatnya tumbuh sehingga layak memperoleh kebahagiaan abadi. Ibadah adalah jalan memperbaiki kecenderungan; sarana untuk mewujudkan segala impian sekaligus membuatnya berbuah; media untuk menata pikiran; perantara yang membatasi dan mengekang kekuatan; pembersih kotoran “alam materi” yang menempel pada anggota tubuh fisik dan maknawinya yang mana masing-masing seperti celah menuju alam khusus dan spesies tertentu jika ia bening.

Di samping itu, ibadah merupakan pengantar yang menuntun manusia meraih kehormatan yang layak dan kesempurnaan yang digariskan jika itu terlaksana dengan intuisi, akal, hati, dan raga. Selain itu, ibadah juga merupakan pertalian halus dan mulia seorang hamba dan Dzat Yang Disembah. Pertalian itu adalah puncak tingkatan kesempurnaan manusia.

Kemudian, keikhlasan dalam ibadah adalah ketika ia dikerjakan lantaran diperintahkan. Meskipun setiap perintah mengandung banyak hikmah, yang mana setiap darinya merupakan illat (alasan) ketaatan, namun keikhlasan menghendaki perintah itu sebagai illat. Karena itu, jika hikmah dijadikan illat, maka ibadah menjadi rusak. Tetapi jika ia hanya sebagai penunjang, maka diperbolehkan.